

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH PARAPPE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah
dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh

NURUL FATIHA
Nim: 10156121087

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2026**

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe” yang disusun oleh **Nurul Fatih** NIM: 10156121087, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada 6 November 2025, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 5 April 2026

Rabi’ul Akhir

Ketua	: Bulqia Mas’ud, S.S. M. Ed.	(.....)
Sekretaris	: Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd.,M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Okky Naomi Sahupala, S. Psi., M.A.	(.....)
Munaqisy II	: Zuhdiah, S.Hum, M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Aan Setiawan, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Saddam Husain, S.Pd.I.,M.A.	(.....)

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,


Dr. Ahmad Muaffaq N. S.Ag., M.Pd.
NIP. 197408151998031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari Nurul Fatiha dengan NIM 10156121087, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene menyatakan bahwa, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA TERHADAP SANTRI DAN SANTRIWATI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE”** memandang bahwa proposal tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk mengikuti ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Majene, 18 Agustus 2025

Pembimbing I



Aan Setiawan, S. Kom., M. Pd.
NIP. 199005092019031013

Pembimbing II



Saddam Husain, S. Pd., M. A
NIP. 199101172022031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fatiha
NIM : 10156121087
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 29 September 20002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Kependidikan
Alamat : Kec. Malunda, Kab. Majene, Prov. Sulawesi Barat
Judul : Implementasi Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 23 Januari 2026

Penyusun,

Nurul Fatiha
NIM: 10156121087

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe”. Selanjutnya shalawat dan salam kita kirimkan kepada Nabiullah Muhammad SAW, sebagai suri teladan dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Teriring kepada keluarga, sahabat serta umat beliau hingga di akhir zaman *Allahumma Sholli ala sayyidina Muhammad wa ala Ali sayyidina Muhammad*.

Kata syukur “*Alhamdulillah*” penulis sampaikan karena akhirnya skripsi yang telah penulis susun ini dapat selesai, Walaupun dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai rintangan yang terkadang sulit untuk dilewati. Akan tetapi hal tersebut penulis syukuri sebagai bentuk latihan menjadi sosok pribadi yang tegar dan kuat ketika kelak penulis mengarungi kehidupan yang lebih kompleks setelah bangku perkuliahan S1 ini berakhir. Dibalik terselesaikannya skripsi ini, pastilah terdapat doa dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan terimakasih kepada mereka dilembar ini.

Pertama, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Aco Sengkang dan Ibunda Rosmawati yang telah memberikan segala cinta, doa, dan dukungan yang luar biasa atas segala langkah penulis sampai saat ini. Kedua orang tua penulislah yang menjadi alasan terbesar penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah SWT senantiasa menyayangi dan melindungi beliau kedua orang tua yang teramat sangat penulis cintai di dunia dan di akhirat. *Aamiin Allahumma Aamiin*.

Penulis menyadari selain dari pihak keluarga, penulis mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. **Prof. Dr. Hj. Wasilah Sahabuddin, ST.MT.**, Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene beserta wakil ketua I, II, III yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi STAIN Majene yang unggul dan *mala'biq*.
2. **Dr. Ahmad Muaffaq N, S. Ag., M. Pd.** Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene.
3. **Darwis, S.Si., M.Si.** dan **Muhammad Saddang, M.Pd.** Selaku ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Majene.
4. **Dr. Aan Setiawan, M. Pd.** dan **Saddam Husain, S. Pd. I., MA.** Selaku pembimbing I dan II penulis.
5. **Okky Naomi Sahupala, S. Psi., M.A** dan **Zuhdiah, S. Hum, M. Pd.** Selaku penguji I dan II penulis.
6. Para dosen dan staf akademik Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene.
7. **Busyrah Latif, S. Pd. I,** dan seluruh ustaz dan ustazah Pondok Pesantren Salafiyah Parappe yang selalu membantu dalam hal kebutuhan yang peneliti butuhkan selama penelitian.
8. Secara khusus kepada ibunda tercinta **Rosmawati**, perempuan hebat yang menjadi tulang punggung keluarga sekaligus menjalankan dua peran orang tua bagi anak-anaknya. Terimakasih sudah melahirkan, merawat dan membesarkan dengan penuh kasih sayang dan selalu berjuang supaya bisa tumbuh dewasa dan bisa berada pada posisi ini.
9. Saya ingin mengucapkan terimakasih yang terdalam kepada seluruh keluarga tercinta yang selalu menjadi sumber kekuatan dan motivasi tanpa henti.

10. Teman-teman KKN/PPL Terpadu MTS DDI Majene angkatan ke-V di Majene tahun 2024.
11. Seluruh teman seangkatan Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan maupun lintas jurusan dan lintas angkatan. Terkhusus teman-teman kelas TP.3 Angkatan 2021.
12. Terimakasih kepada sahabat penulis terkhusus kepada Sapriani, yang selalu membantu selama penulis menyusun skripsi.
13. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, Nurul Fatihah. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan keraguan namun tetap dijalani, serta setiap ketakutan yang berhasil dilawan dengan keberanian. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski tidak semua hal berjalan sesuai harapan. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski leleh sering kali tak terlihat. Penulis bangga pada diri sendiri yang telah mampu melewati berbagai fase sulit dalam kehidupan ini. Semoga ke depannya, raga ini tetap kuat, hati tetap tegar, dan jiwa yang tetap lapang dalam menghadapi setiap proses kehidupan. Mari terus bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang, menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Majene, 17 April 2026

Nurul Fatihah
NIM: 10156121087

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	x
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Tujuan dan Kegunaan	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS	10
A. Moderasi Beragama	10
B. Pondok Pesantren	16
C. Kerangka Konseptual	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	24
B. Pendekatan Penelitian	24
C. Sumber Data	25

D. Metode Pengumpulan Data	26
E. Instrumen Penelitian	28
F. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data	28
G. Tehnik Keabsahan Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Gambaran Pondok Pesantren Salfiyah Parappe	32
B. Implementasi Moderasi Beragama.....	38
BAB V PENUTUP.....	53
a. Kesimpulan	53
b. Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	<i>B</i>	Be
ت	<i>Ta</i>	<i>T</i>	Te
ث	<i>ṣa</i>	<i>ṣ</i>	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	<i>J</i>	Je
ح	<i>ḥa</i>	<i>ḥ</i>	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	<i>Kh</i>	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	<i>D</i>	De
ذ	<i>Ḍal</i>	<i>Ḍ</i>	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	<i>R</i>	Er
ز	<i>Zai</i>	<i>Z</i>	Zet
س	<i>Sin</i>	<i>S</i>	Es
ش	<i>Ṣyin</i>	<i>Sy</i>	es dan ye
ص	<i>ṣad</i>	<i>ṣ</i>	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>ḍad</i>	<i>ḍ</i>	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>ṭa</i>	<i>ṭ</i>	te (dengan titik di bawah)

ظ	<i>ẓa</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	' <i>ain</i>	'	apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	<i>G</i>	Ge
ف	<i>Fa</i>	<i>F</i>	Ef
ق	<i>Qaf</i>	<i>Q</i>	Qi
ك	<i>Kaf</i>	<i>K</i>	Ka
ل	<i>Lam</i>	<i>L</i>	El
م	<i>Mim</i>	<i>M</i>	Em
ن	<i>Nun</i>	<i>N</i>	En
و	<i>Wau</i>	<i>W</i>	We
هـ	<i>Ha</i>	<i>H</i>	Ha
ء	<i>Hamza</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	<i>Y</i>	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	<i>A</i>	<i>A</i>

ا	<i>Kasrah</i>	<i>I</i>	I
أ	<i>ḍammah</i>	<i>U</i>	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>fathah dan yā'</i>	<i>Ai</i>	a dan i
و	<i>fathah dan wau</i>	<i>Au</i>	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... آ... ع	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	<i>Ā</i>	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah dan yā'</i>	<i>Ī</i>	a dan garis di atas

ُ	<i>dammah dan wau</i>	Ū	a dan garis di atas
---	-----------------------	---	---------------------

Contoh:

مات : *māta*
 رمى : *ramā*
 قِيل : *qīla*
 يموت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al-fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعْم : *nu'ima*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْع : *al-nau'*

شَيْء : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: *Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid* (bukan: *Zaīd, Naṣr ḤāmidAbū*)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS <i>Āli 'Imrān</i> /3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون نشر
الخ	=	الى اخرهاش\الى اخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : Nurul Fatiha
NIM : 10156121087
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Implementasi Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe berperan penting dalam menanamkan moderasi beragama di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan masyarakat multikultural. Penelitian ini fokus pada praktik keberagaman yang moderat. Pondok Pesantren Salafiyah Parappe mengajarkan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya, yang mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, dan sebagainya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan data dan analisis datanya melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe tertuang dalam empat nilai moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Dimana santri dan santriwati mendapatkan materi pembelajaran tentang moderasi beragama di Pondok Pesantren dengan mengkaji kitab klasik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe tertuang dalam empat nilai moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Dimana santri dan santriwati mendapatkan materi pembelajaran moderasi beragama dengan mengkaji kitab klasik.

Kata kunci: Implementasi Moderasi Beragama Pondok Pesantren

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat tinggi. Keberagaman ini telah menjadi ciri khas bangsa sejak masa pramodern. Jauh sebelum Indonesia merdeka, interaksi antara penduduk lokal dan para pendatang membentuk jaringan sosial dan budaya yang kompleks.¹Radikalisme agama sering kali muncul akibat berbagai faktor, termasuk masuknya organisasi ekstremis asing, konflik politik, dan sensitivitas kehidupan beragama. Fenomena ini menuntut adanya pendekatan yang mampu mengakomodasi keberagaman dan menciptakan stabilitas sosial. Salah satu pendekatan yang relevan adalah moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan inti dari ajaran Islam, bertujuan menciptakan pemahaman agama yang proporsional, tidak ekstrem maupun liberal, sehingga relevan dalam konteks keberagaman Indonesia.²

Keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia akan menjadikan nilai positif jika merawatnya dengan baik. Namun bisa juga sebaliknya, keanekaragaman tersebut dapat mengakibatkan perpecahan atau konflik. Munculnya konflik tidak hanya terjadi diantara orang atau kelompok yang berbeda agama, tetapi bisa juga terjadi diantara mereka yang berasal dari satu agama.

Di Indonesia, Islam dikenal dengan karakter moderatnya, moderat dalam beragama memiliki makna kepercayaan diri dengan inti ajaran agama yang diikutinya yang mampu memberikan pengajaran terhadap prinsip keadilan dan

¹Widdadul Afifah Oktaviana, dan Muhammad Rofiq. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Pesantren di Tengah Masyarakat Multikultural*. Jurnal: Kajian Keagamaan, Vol 24, nomor 3 (2025), h 2

²Widdadul Afifah Oktaviana, dan Muhammad Rofiq, h 2

keseimbangan. Pondok Pesantren Salafiyah Parappe memainkan peran penting dalam memelihara dan mengajarkan moderasi beragama, melalui pendidikan dan pengajaran, pesantren mendorong santri-santrinya untuk mengamalkan nilai Islam yang moderat, seperti toleransi, musyawarah, dan cinta tanah air.³

Implementasi moderasi beragama di Pesantren sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman modern dan arus globalisasi. Pesantren dianggap sebagai lembaga yang mampu mempertahankan eksistensinya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman.⁴ Di era saat ini, masyarakat Indonesia harus mempunyai pola pikir terbuka agar tidak terjerumus ataupun mudah menerima berita bohong. Moderasi dapat menjadi alat untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial sehingga masyarakat memiliki sikap yang moderat, keterbukaan pikiran, perlawanan dan kemampuan mengambil sikap dalam menghadapi permasalahan.⁵

Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan misi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, salah satu upaya untuk menyebarkan paham Islam moderat dan mencegah terjadinya paham radikalisme langkah prefentifnya yaitu melalui jalur pesantren. Dengan menyebarkan ajaran Islam mloderat ini, nantinya nilai yang diajarkan bisa membawa dampak yang baik serta membawa manfaat bagi banyak orang khususnya umat Islam. Karena itu, inti daripada ajaran Islam adalah dapat memberikan kesejukan bagi manusia, dengan menebarkan sifat kasih sayang, membudayakan sifat tolong menolong dan

³Observasi. Di *Pondok Pesantren Salafiyah Parappe* (Observasi 14 April 2025)

⁴Machnunah Ani Zulfa, M. Aris Sandi Kurniawan. *Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren PPAI Darun Najah*. *AlFurqan: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* Vol. 3, no 4 (2024)

⁵Kasita Alawiyah, I Wayan Arsana. *Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Furqon Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik*. *Jurnal Pendidikan Ilmiah* Vol. 8 no. 6 (2024) h 2

tidak saling menjatuhkan. Peran pesantren secara historis, telah banyak memberikan warna dan kontribusinya bagi kehidupan bangsa Indonesia, dikarenakan perannya yang sangat strategis dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Secara umum, di pesantren para santri dan santriwati telah di didik dan diajarkan tentang karakter Islam yang moderat (*tawassuth*). Dan pada dasarnya pendidikan yang diajarkan di pesantren mampu menumbuhkan kultur perdamaian yang sama dengan sikap moderat yang berarti, di pesantren tidak mengadopsi sekaligus memproduksi paham radikalisme yang berorientasi pada gerakan terorisme. Dunia pesantren kini telah mampu menggerakkan nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam di tengah masyarakat. Pendidikan Islam dan karakter moderat keduanya tidak bisa dipisahkan begitu saja dari sistem pendidikan Islam, sejatinya pesantren telah banyak memperlihatkan sifat keterbukaannya mengenai perihal pendidikan yang dimanifestasikan dalam pengajian kitab-kitab klasik,⁶ hal ini salah satu yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

Pondok Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral bangsa. Di tengah tantangan globalisasi dan dinamika sosial, Pondok Pesantren diharapkan mampu menjadi generasi terdepan dalam menyebarkan nilai moderasi beragama. Moderasi beragama meliputi sikap toleransi, anti-ekstremisme, dan pengakuan terhadap keragaman, menjadi kunci untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Urgensi penelitian ini semakin mengemuka karena fenomena intoleransi dan radikalisme masih muncul diberbagai daerah, termasuk dikalangan anak muda, Santri dan Santriwati mesti dibekali pemahaman moderasi beragama yang kokoh. Dengan demikian,

⁶Siti Yumnah. *Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan*. Jurnal Studi Islam Vol. 15 no 1 (2020) h 3

penelitian tentang implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang peran pesantren dalam mewujudkan Islam yang moderat, damai dan selaras dengan nilai kebangsaan.⁷

Implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa pesantren cenderung mempertahankan pendekatan yang konservatif, sementara yang lain kurang memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan konsep moderasi dalam kurikulum maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi strategi yang efektif dalam penanaman implementasi moderasi beragama di lingkungan Pondok Pesantren guna mendukung pembangunan masyarakat yang inklusif dan damai.

Moderasi beragama ialah sikap dan perilaku sekaligus memahami bagaimana kita mengamalkan keyakinan sesuai dengan kondisi menghargai perbedaan dan mengamalkan ajaran agama dengan adil dan seimbang, agar tidak terjadi tindakan ekstrim atau terlalu berlebihan dalam mengamalkannya. Moderasi beragama juga dapat dijadikan sebagai jalan alternatif untuk membantu agar dapat mengapresiasi agama sesuai dengan esensinya. Dengan pertimbangan moral etis dan kemanusiaan, agama akan membawa kita pada harmoni, kerukunan, dan kedamaian.

Untuk mewujudkan moderasi beragama dalam proses belajar mengajar tentu dapat dilakukan dengan meletakkan prinsip dasar atau nilai moderasi beragama ke dalam proses pelaksanaan belajar mengajar yang nantinya tercipta pribadi muslim yang memiliki sikap moderat yakni mempunyai sikap religius dan sikap social yang baik seperti taat dalam menjalankan ajaran agama, bersikap demokratis, bersikap toleran, berlaku adil terhadap sesama, saling menghormati,

⁷Observasi (14 April 2025)

saling menghargai, tidak melakukan tindakan kekerasan, serta bisa membangun kerjasama yang baik di kehidupan sosialnya.⁸

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Pondok Pesantren Salafiyah Parappe menjadi objek yang relevan untuk diteliti, karena memiliki karakteristik Pesantren Salafiyah tradisional yang berperan penting dalam membina santri dan santriwati sekaligus berinteraksi erat dengan masyarakat sekitar. Pesantren ini diharapkan mampu memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana implementasi moderasi beragama diwujudkan melalui pembiasaan, pembelajaran, keteladanan kiai, serta akomodasi terhadap budaya lokal. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe”**.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian terhadap skripsi yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe”. Yakni dapat diuraikan fokus dalam penelitian ini adalah implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe berdasarkan empat indikator moderasi beragama terhadap Santri dan Santriwati.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian diatas mengenai “Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe” maka peneliti memberikan deskripsi terhadap fokus penelitian ini adalah:

⁸Rosmila. Tesis *Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Nurul Iman Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Hulu*. (2023) h 3

- a. Menelaah bagaimana Pondok Pesantren menanamkan nilai kebangsaan kepada Santri dan Santriwati, seperti cinta tanah air, penghargaan terhadap simbol negara, penerimaan terhadap Pancasila dan NKRI, menggali sikap dan praktik toleransi antar Santri, Santriwati, menelaah Pesantren dalam menanamkan nilai damai, menolak kekerasan, dan mencegah paham radikal, mengetahui bagaimana Pesantren mampu beradaptasi dan menghargai budaya lokal tanpa mengabaikan nilai Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fokus dan deskripsi penelitian diatas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe?

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian Yang Dilakukan Oleh Rizal Ahyar Musaffa, dengan judul Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam yang dilakukan pada tahun 2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *al-wasathiyah*. Kata ini diambil dari akar kata yang pada mulanya berarti, tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Penerapan moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk bisa bersikap terbuka.⁹ Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu persamaannya sama-sama membahas

⁹Rizal Ahyar Mustafa. *Konsep Nilai Moderasi dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Walisongo, (2018).

moderasi beragama, sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya fokus pada nilai moderasi yang ada dalam al-Qur'an kemudian bagaimana implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni berada di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dengan fokus kepada Santri dan Santriwati.

2. Tesis oleh Abdul Khalim, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2017 dengan Judul Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kab Brebes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam moderat adalah menjadikan nilai Ahlusunnah Waljama'ah sebagai nilai dasar dalam proses penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan strategi keteladanan melalui proses pembelajaran yang meliputi: pembelajaran kitab kuning, pendidikan wawasan kebangsaan, praktek serta pengembangan melalui desain lingkungan pesantren yang menunjukkan pengembangan nilai Islam moderat.¹⁰ Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni penelitian sebelumnya fokus pada model pendidikan Islam anti radikalisme di Pondok Pesantren, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan fokus pada implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya dilakukan di Pesantren Al-Hikmah sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berada di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.
3. Jurnal yang ditulis oleh Yudi Purwanto, dkk. Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan tahun 2019 dengan Judul Penanaman Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pola penanaman nilai moderasi melalui mata

¹⁰Abdul Khalim. *Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kab, Brebes* (Tesis, UIN Walisongo, 2017)

kuliah PAI di UPI Bandung, materinya disesuaikan dengan input mahasiswa, kompetensi dosen pengampu mata kuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI.¹¹ Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, persamaannya yakni sama-sama membahas moderasi, sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya fokus terhadap penanaman nilai moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terletak di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam menjawab permasalahan diatas, maka dilakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam rangka pengembangan wawasan ilmu pengetahuan tentang hal yang menyangkut empat indikator moderasi beragama kepada Santri dan Santriwati.

- b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Ustaz dan Ustazah: Memberikan pemahaman terkait cara menanamkan komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti kekerasan serta akomodatif terhadap budaya lokal.

¹¹Yudi Purwanto dkk. *Penanaman Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jurnal Edukasi 17, no 12

- 2) Bagi Santri dan Santriwati: Membantu menumbuhkan kesadaran terkait pentingnya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.
- 3) Bagi Peneliti: Dapat dijadikan sebagai suatu patokan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan implementasi moderasi beragama.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Moderasi Beragama

1. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris, yakni *to implement* yang berarti menerapkan. Istilah ini digunakan untuk menjalankan suatu tindakan yang menghasilkan dampak atau konsekuensi terhadap suatu hal. Secara sederhana, implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Brownie menggambarkan implementasi sebagai perluasan aktivitas yang saling beradaptasi. Syaukani mengatakan implementasi sebagai rangkaian aktivitas dengan tujuan menyampaikan kebijakan kepada masyarakat agar hasilnya sesuai harapan. Hanifah Harsono menyatakan bahwa implementasi adalah suatu proses untuk mengubah kegiatan menjadi tindakan kebijakan dalam konteks administrasi.

Implementasi menurut berbagai defenisi diatas dapat dipahami sebagai lebih dari sekedar aktivitas rutin. Ini merupakan suatu kegiatan yang terencana dan dilaksanakan dengan tekun, mengikuti acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penting untuk dicatat bahwa implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dengan elemen-elemen berikutnya. Sejalan dengan itu, kebijakan tidak hanya berupa keputusan semata untuk melaksanakan suatu tindakan, melainkan suatu langkah yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu.¹

2. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam bahasa Indonesia adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan sebuah kata sifat yang diambil dari kata berbahasa inggris, yakni *moderation*, makna dari kata *moderation* sendiri adalah

¹Charis Zain Fathoni. *Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Membangun Masyarakat Harmonis di Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas* (2024) h 14

average (rata-rata), sebenarnya telah dikatakan sendiri dalam KBBI bahwasanya kata ini berasal dari bahasa latin yakni, *moderatio*, yang berarti sedang tidak kekurangan dan tidak berlebihan pula.² Dalam bahasa inggris, *moderation* sering digunakan dengan arti rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak. Secara umum sikap moderat menekankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan watak, baik dalam berinteraksi dengan individu lain maupun dalam berhadapan dengan institusi Negara. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang).³

Konsep moderasi beragama mengacu pada sikap atau pendekatan yang seimbang dan moderat dalam menjalani keyakinan agama. Orang yang mengadopsi sikap moderasi beragama cenderung menghindari ekstremisme dan fanatisme, serta mencari keseimbangan dalam pelaksanaan ajaran agama mereka. Moderasi beragama mencakup penerimaan terhadap perbedaan keyakinan, dialog antaragama, dan penolakan terhadap tindakan radikal yang dapat mengarah pada konflik atau kekerasan.⁴

Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sekaligus secara adil dan seimbang, sikap seperti ini bertujuan agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan saat mengimplementasikan agama. Sikap dan cara pandang yang moderat dalam beragama ini sangat penting bagi masyarakat multikultural seperti di

²Sifa Fauziah, N.U Istiqomah. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Khazanah Sosial Media Oleh Remaja di TPA Al-Ikhlas Dusun Pahing Desa Setianegara Kecamatan Cilumus Kabupaten Kuningan*. Jurnal Studi Islam Vol 7 no. 2 (2022)

³Charis Zain Fathoni. h 21

⁴Charis Zain Fathoni. h 21

Indonesia, sebab dengan sikap dan cara pandang yang moderat sebuah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta keadilan dan toleransi dapat terwujud.⁵

Moderasi beragama tidak bermakna untuk memoderasi agama itu sendiri, karena prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan sudah ada dalam agama itu sendiri. Oleh karena itu, agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, setiap individu yang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah dan diarahkan untuk selalu bersikap moderat agar terhindar dari perilaku ekstrem, tidak adil, dan berlebihan dalam menerapkan ajaran agama.

Moderasi beragama merupakan kesederhanaan dalam pemikiran dan implementasi ajaran agama, atau keseimbangan dalam sikap dan perilaku keagamaan yang dipraktikkan oleh penganut agama. Cara seseorang dalam menjalani keyakinannya seharusnya selalu mengikuti jalan tengah dan dikelola dengan moderasi, mengingat kemungkinan perubahan menjadi ekstrem, adil atau bahkan berlebihan. Oleh karena itu prinsip kunci dalam moderasi adalah menekankan sikap yang tidak berlebihan.⁶ Adapun ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang toleransi dalam beragama yang terdapat pada:

a. Q.S Al-Baqarah ayat 256

كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.

⁵Putri Syahrini, Satriyadi, Topan Iskandar Zukkarnaen. *Implementasi Modernisasi Agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang*. Jurnal Academy of Education Vol. 15. No 1 (2024) h 4

⁶Siska Aprilia. *Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Pesantren Cipasung Asrama al-Uswah*. (2023) h 20

Terjemahan Mandar:

Andiang-diang pepassa mettama agama (Sallang), sitongangna pura mannassami tangalalang tongang (parua) pole di tangalalang pusa (salah), jari inai-inai makkaperri Taghut anna matappa' lao di Puang Allah Taala, jari sitongangna diangi mettu'galang lao di buhul (gulung makasau' sanna') iya andiang na mala rambu'. Anna Puang Allah Taala Masarro Pairrangngi na Paissang.⁷

b. Q.S Yunus ayat 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Terjemahan:

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin.?

Terjemah Mandar:

Anna mua' Puangmu mappoelo' tantui matappa' nasangi rupa tau di baona lino. Jari diangdo'o melo' na mappassa rupa tau malaai menjari to matappa nasang?

c. Q.S Ali Imran ayat 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ ۖ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا ۚ وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.

Terjemahan Mandar:

Pa'uang'o (Muhammad) “E Pakkitta', inggai (mettu'galang) lao di pau mannassa iya andiang diang asisalang (asisakkang) di iyami' anna di sesemu mie'. Andiang diang di somba sangadinna Puang Allah Taala anna ita' andiang na mappa'duai anna andiang toi sambareang iyami' mappajari sambareang di leangna Puang sangadinna Puang Allah Taala.” Mua' meppondo'i ise'iya jari pa'uangngi ise'iya: “Pesa'bimo'o mie' mua' iyami' iyamo to masserakang alawe lao di (Puang Allah Taala).⁸

⁷Qur'an Kemenag

⁸Qur'an Kemenag

Dari ayat diatas jelas bahwa Allah Swt menciptakan makhluk di bumi ini sangat beragam. Dari jenis tumbuh-tumbuhan, mukhtalifan alwanuh (aneka macam warnanya), mukhtalifan ukuluh (aneka ragam rasanya), dan dari hewan ada yang berjalan melata dengan perutnya, berjalan dengan dua kaki, empat kaki, bahkan lebih daripada itu, menunjukkan keanekaan jenis jenis ciptaan Allah Swt, begitupula manusia diciptakan berbangsa-bangsa, bersuku-suku dengan perbedaan bentuk wajah, warna kulit, bahasa, adat istiadat, dan keyakinan agama. Kemajemukan tersebut adalah sebuah keniscayaan dari kehendak Allah Swt yang Maha Kuasa.

Dalam keyakinan agama, Allah Swt dengan tegas menyatakan bahwa seandainya Allah menghendaki dapat saja membuat keyakinan seluruh manusia seragam dengan satu pola, tetapi hal itu tidak dikehendaki-Nya. Karena, Allah Swt ingin menguji siapa yang suka memaksakan kehendak kepada sesamanya.⁹

3. Indikator Moderasi Beragama

Orang dapat dikatakan memiliki sikap moderasi beragama menurut diklat Kemenag RI adalah harus memiliki empat hal yang mesti dijaga yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal.¹⁰

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu serta tanggung jawab, sedangkan kebangsaan yaitu bisa diartikan ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, mengenai dan bertalian dengan bangsa, kesadaran diri sebagai warga suatu bangsa. Komitmen kebangsaan disini memiliki peranan besar dalam indicator moderasi beragama dan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktek beragama

⁹Siti Aisyah. *Moderasi Beragama dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jurnal Of Islamic Law El Madani Vol 2, nomor 2 (2023) h 31

¹⁰Deny Ahmad Fahrezy. *Moderasi Beragama Mahasiswa Universitas Soegijapranata Semarang*. (2022) h 31

seseorang dalam memberikan kesetiaan kepada Negara terutama dalam penerimaan ideologi pancasila sebagai ideologi dasar Negara dan UUD 1945 sebagai konstitusi hukum tertinggi.

Adapun sikap kebangsaan dapat ditunjukkan yaitu, memiliki semangat persatuan dan kesatuan, memiliki semangat berjuang mempertahankan kemerdekaan, mendukung dan aktif agar tercapai cita-cita bangsa Indonesia yaitu adil dan makmur, memiliki semangat berkorban demi kepentingan bangsa dan Negara.¹¹

b. Toleransi

Indikator toleransi dapat dideskripsikan dalam dua komponen, yakni toleransi terhadap perbedaan atau keragaman budaya dan toleransi terhadap keragaman agama. Komponen pertama, meliputi aspek penerimaan atas keragaman suku, agama, budaya, ras, etnis, dan golongan sebagai kekayaan yang harus dilestarikan, pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, dan kesetaraan dan persamaan kedudukan suku, agama, budaya, ras, etnis, dan golongan.¹²

c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan merujuk pada sikap menolak tindakan kekerasan perseorangan dan kelompok, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Dalam konteks ini, aspek yang diukur meliputi pemaknaan keyakinan kepada orang lain, pengamalan ajaran agama dan ibadah merupakan urusan individu masing-masing, dan kekerasan atas nama agama harus ditindak tegas.¹³

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

¹¹Deny Ahmad Fahrezy. h 31

¹²Sigit Priatmoko, Wiku Aji Sugiri, Rizki Amelia. *Profil Moderasi Beragama Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (2022). h 168

¹³Sigit Priatmoko, Wiku Aji Sugiri, Rizki Amelia. h 171

Akomodatif digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi, orang moderat cenderung lebih ramah, lembut dalam menerima perbedaan budaya, orang moderat selalu berpikir eksklusif asalkan budaya tersebut tidak bertentangan dengan tradisi sebelumnya, praktik tradisi ini sangat baik untuk dilakukan dan diterima oleh orang moderat, sebaliknya ada orang atau sekelompok yang tidak menerima sikap akomodatif, mereka sangat tertutup dengan kebudayaan lainnya dan menganggap seakan akan budaya baru ini telah merusak atau mencari ajaran agamanya.¹⁴

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari Pondok dan Pesantren. Kata Pondok bermakna kamar, gubuk, atau rumah kecil yang digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Adapula bahwa kata Pondok berasal dari bahasa arab ‘funduk’ yang berarti ruang tempat tidur, atau hotel sederhana. Pada umumnya Pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata Pesantren berasal dari kata dasar ‘Santri’ yang dibutuhkan awalana ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal para Santri. Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata Santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan CC, Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab, suci agama Hindu. Kata Shastri berasal

¹⁴Deny Ahmad Fhrezy. *Moderasi Beragama Mahasiswa Universitas Soegijapranata Semarang*. (2022) h 34

dari kata Shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku Agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dari segi etimologi Pondok Pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan Agama. Ada sisi kesamaan secara bahasa, antara Pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan Pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu Agama yang dilakukan dalam bentuk asrama.

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran Agama Islam di bawah bimbingan Kiai yang diikuti Santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁶

2. Rukun Pondok Pesantren

Pondok Pesantren berawal dari beberapa rukun dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada empat rukun Pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat di pisahkan. Empat rukun tersebut meliputi Kiai, Santri, Pondok dan Mushollah.

a. Kiai

Kiai atau pengasuh Pondok Pesantren merupakan rukun yang sangat esensial bagi suatu Pesantren, rata-rata Pesantren yang berkembang di seluruh dunia sosok Kiai sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan Pesantren. Di samping itu Kiai Pondok Pesantren biasanya menjadi atau sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari

¹⁵Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng. *Pesantren di Indonesia Lembaga Pembentukan Karakter*. Al Urwatul Wutsqa, Kajian Pendidikan Islam Vol 2 no 1 (2022) h 44

¹⁶Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng. h 44

Pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhan Pesantren sangat bergantung pada peran seorang Kiai.

Kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol keilmuan yaitu kopyah dan surban.¹⁷

b. Santri

Santri merupakan rukun pokok dari suatu Pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok yakni:

1. Santri mukim, ialah Santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam Pondok Pesantren.
2. Santri kalong, yaitu Santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar Pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam Pesantren. mereka balik kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di Pesantren.¹⁸

c. Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal bersama antara Kiai dengan para Santrinya di Pondok, seorang Santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh Santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, olahraga, tidur dan bahkan ronda malam.

¹⁷Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. h 20

¹⁸Zulhimma. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jurnal Darul Ilmi Vol. 1 no. 2 (2013). h 171

Pada awal perkembangannya, Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para Santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan Kiai, tetapi juga tempat training atau latihan bagi Santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.¹⁹

d. Mushollah

Mushollah merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran Islam, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjama'ah setiap waktu sholat, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar.²⁰

3. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode pembelajaran diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, Kiai, maupun Santri itu sendiri.

Adapun penjelasan macam-macam metode pembelajaran kitab kuning yang biasa berlaku di Pondok Pesantren.²¹

a. Metode Bandongan

Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yakni kiai membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (*sah-sahan*)-nya dan memberikan simbol-simbol I'rob (kedudukan kata dalam struktur kalimatnya).

Armai mengungkapkan bahwa metode bandongan adalah kiai menggunakan bahasa daerah setempat, kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat

¹⁹Zulhimma. h 170

²⁰Zulhimma. h 171

²¹Abdul Adib. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren*. Jurnal Mubtadin, Vol. 7 no 1 (2021) h 239

demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jeggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jeggot seorang Kiai.²²

b. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat menjadi kiai. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.²³

c. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan sesuatu permasalahan yang memerlukan jawaban alternative yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. Dalam forum diskusi atau *monadhoroh* ini, para santri biasanya mulai pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqih. Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun didalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum.²⁴

²²Abdul Adib. h 240

²³Abdul Adib. h 240

²⁴Abdul Adib. h 240 -241

d. Metode Hafalan

Suatu teknik yang dipergunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufrodad*), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.²⁵

e. Metode Klasikal

Metode klasikal di pondok pesantren merupakan penyesuaian dari perkembangan sekolah formal modern. Metode ini hanya mengambil sistem sekolah umum dengan model berjenjang seperti Sekolah Dasar (Madrasah Diniyah Ibtidaiyah), Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Diniyah Tsanawiyah), Sekolah Menengah Atas (Madrasah Diniyah Aliyah) dan Perguruan Tinggi (mahad Ali). Akan tetapi materi yang diajarkan pada pesantren tetap menggunakan kitab kuning dengan perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan, muasyawah dan sebagainya.²⁶

e. Metode Tanya Jawab

Suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

f. Metode Ceramah

Metode inilah yang selama ini sering digunakan dalam pengajaran di dalam kelas pada pesantren. Metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning di lembaga pendidikan formal dapat digunakan apabila guru ingin menyampaikan

²⁵Abdul Adib. h 241

²⁶Abdul Adib. h 241-242

hal-hal baru yang merupakan penjelasan atau generalisasi dari materi atau bahan pengajaran yang disampaikan.²⁷

g. Metode Demonstrasi

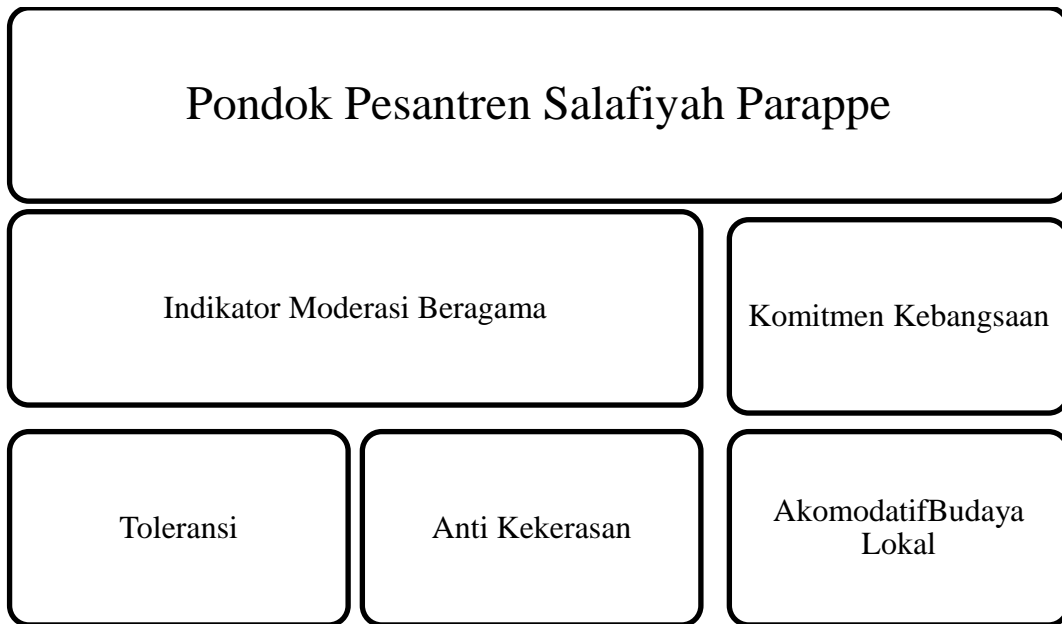
Metode ini merupakan suatu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiah melakukan sesuatu. Metode demonstrasi dapat diterapkan oleh pengajar kitab kuning untuk mendemonstrasikan materi-materi yang telah diajarkan, seperti shalat, wudhu, dan sebagainya.²⁸

C. Kerangka Konseptual

Moderasi beragama adalah budaya Nusantara yang berjalan seiringnya waktu, dan tidak saling memecah belah antar umat beragama. Tidak saling mempertentangkan melainkan mencari penyelesaian dengan cara bertoleransi yang baik antar sesama umat manusia. Agama Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan untuk saling melengkapi variasi pandangan, serta perbedaan budaya, ras dan etnis. Agar kita sebagai umat Tuhan selalu saling mengenal, saling melengkapi kekurangan, dan berinteraksi dengan baik serta benar, semua itu sudah menjadi fitrah dan sunnatullah, atau sudah menjadi amanah Tuhan. Sebagaimana gambaran kerangka konseptual dalam penelitian ini.

²⁷Abdul Adib. h 243-243

²⁸Abdul Adib. h 243



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara umum, penelitian kualitatif mengacu pada suatu bentuk penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Pondok Pesantren Salafiyah Parappe merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional (salaf) terkemuka di Sulawesi Barat yang fokus pada kajian kitab kuning. Pondok ini berlokasi di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

Pondok ini telah banyak melahirkan generasi yang ahli dibidang kitab kuning bahkan tak sedikit santrinya menjuarai lomba qiraatul kutub baik ditingkat provinsi maupun ditingkat nasional.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Salim mengatakan bahwa pendekatan fenomenologis adalah jenis penelitian yang berupaya untuk memahami makna dari interaksi atau kejadian.¹

Peneliti memilih pendekatan ini karena ingin memahami makna dari berbagai peristiwa dalam konteks dengan kacamata peneliti sendiri.

¹Salim & Syahrin, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, (Bandung: Cipta Pusaka, 2015), h. 88.

Berdasarkan pendekatan yang diterapkan oleh peneliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah atau fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dengan data berupa kata-kata dan argumen dari objek yang diteliti yang akan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis mengenai implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

C. Sumber Data

Data merujuk pada informasi yang diketahui atau dianggap benar. Ketika orang mengetahui bahwa sesuatu adalah “diketahui”, itu berarti sudah terjadi dan dapat dianggap sebagai fakta yang didukung oleh bukti. Metodologi penelitian kualitatif, mencakup berbagai metode pengumpulan data.² Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data pada penelitian ini di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber.³ Sumber data primer yang dimaksud ialah keseluruhan situasi yang menjadi objek penelitian yaitu ustadz, ustadza santri dan santriwati yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang mendukung data primer dan diperoleh dari sumber di luar objek penelitian itu sendiri. Sumber data ini umumnya tidak diperoleh secara langsung, melainkan dalam bentuk dokumen dan arsip resmi. Peneliti mendapatkan informasi dari kumpulan data yang berkaitan

²Natalia Nilamsari, Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif, *Wacana*, Vol.13, No. 2 (2014) h.117.

³Bimo Walgito, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Edisi IV (Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993), h. 2.

dengan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Adapun data sekunder yang dimaksud adalah Profil Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, data tenaga pendidik dan modul ajar.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Ciri-ciri data yang baik dalam suatu penelitian ialah data yang reliable (dapat dipercaya kebenarannya), dapat memberikan gambaran yang jelas untuk penarikan kesimpulan, mencakup ruang yang luas, dan keakuratan waktu.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Menurut Prastowo, wawancara adalah metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁴

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka dilakukan wawancara kepada ustadz, ustadzah, santri dan santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Peneliti melakukan wawancara dengan mempersiapkan rangkaian pertanyaan sebagai acuan dalam wawancara tetapi peneliti juga menyesuaikan urutan atau penambahan pertanyaan sesuai dengan situasi dan respons narasumber. Wawancara dilakukan dengan metode bebas terpimpin untuk memberikan keleluasaan kepada narasumber dalam memberikan tanggapan, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam dan terperinci. Wawancara ini dilakukan setelah peneliti melakukan observasi awal.

⁴Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Yogyakarta: Ar-Rum Media, 2011),h. 230.

Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah ustad, ustazah, santri dan santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Adapun rencana wawancara ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 1-2 jam tergantung pada respon narasumber serta kompleksitas pertanyaan yang diajukan dalam wawancara.

2. Observasi

Observasi secara umum adalah proses mengamati dan mendengarkan dengan tujuan untuk memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap perilaku, kejadian, simbol-simbol tertentu, serta kondisi benda. Observasi dilakukan selama periode waktu tertentu tanpa memengaruhi subjek yang diamati, dengan pencatatan untuk mengumpulkan data untuk analisis.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti melakukan observasi secara langsung dengan cara mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar pondok, melihat secara langsung kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, dan bagaimana implementasi moderasi beragama yang diajarkan kepada santri dan santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data menggunakan dokumen tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya.⁶ Berdasarkan pendapat di atas, peneliti melakukan dokumentasi dengan cara menyimpan bukti-bukti berupa gambar, tulisan, dan rekaman suara terhadap semua hal atau peristiwa yang terjadi di Pondok.

⁵Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

⁶Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 138.

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk menggali data tentang Profil Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, kegiatan santri, santriwati dan modul ajar.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian dilakukan di lapangan dengan menggunakan berbagai instrumen yang dirancang untuk memfasilitasi pengumpulan data. Instrumen-instrumen penelitian yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan dalam wawancara ini yaitu pertanyaan-pertanyaan yang telah di buat oleh peneliti secara semi-struktur. Instrumen observasi dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, seperti sarana prasarana, kualitas tenaga pendidik, kurikulum, dan implementasi moderasi beragama kepada santri dan santriwati strategi. Instrument dokumentasi yang digunakan yaitu data-data yang meliputi Profil Pondok Pesantren Salafiyah data pendidik dan modul ajar.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan, termasuk hasil wawancara, catatan lapangan dari hasil observasi, serta dokumentasi berupa foto, buku, gambar, rekaman suara dan sebagainya untuk dianalisis dan diklasifikasikan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.

Proses pengolahan data dari hasil wawancara dimulai dari merubah hasil wawancara dari rekaman audio atau tulisan tangan menjadi teks yang dapat diolah lebih lanjut, mengidentifikasi tema atau topik utama dalam data wawancara dan memberikan label atau kode untuk setiap bagian teks yang relevan, menganalisis data melalui proses reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi,

menafsirka hasil analisis untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pertanyaan yang diteliti. Mereduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan.⁷

Proses pengolahan data dari hasil observasi dan dokumentasi dimulai dari transkripsi jika observasi dan dokumentasi direkam atau dicatat secara tertulis langkah pertama adalah mendokumentasikan data observasi dan dokumentasi tersebut dengan teliti pastikan semua informasi yang relevan tercatat dengan baik. Analisis untuk mengidentifikasi pola umum, frekuensi kejadian atau karakteristik yang muncul dalam data observasi dan dokumentasi, bandingkan hasil temuan dari observasi dan dokumentasi dengan literatur yang ada atau teori yang relevan, selanjutnya buat kesimpulan berdasarkan analisis data observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, data yang terkumpul dari teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi digabungkan menjadi satu, kemudian dibakukan, dipilah, dan diolah sesuai dengan jenis atau topiknya. Karena data awal berupa uraian panjang, penting untuk melakukan reduksi. Penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi yang terstruktur dan memungkinkan untuk mengambil tindakan dan membuat kesimpulan. Setelah reduksi dan penyajian data, langkah selanjutnya adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Verifikasi dilakukan untuk memastikan keakuratan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebelum disimpulkan. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak dan dapat berubah, mengingat kemungkinan adanya data tambahan yang dapat mempengaruhinya.

⁷Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit UI 1992), h. 45

2. Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam konteks ini merujuk pada proses seleksi dan fokus pada penyederhanaan serta informasi yang terdapat dalam catatan tertulis dari pengamatan lapangan.⁸ Mereduksi data melibatkan proses pemilihan elemen utama, merangkum informasi, mengidentifikasi tema dan pola, serta memfokuskan pada hal-hal yang signifikan. Tujuan penelitian akan menjadi panduan bagi setiap peneliti dalam melakukan reduksi data, dengan fokus utama pada penemuan dalam konteks penelitian kualitatif.⁹ Oleh karena itu, ketika peneliti melakukan penelitian lapangan dan menemukan hal-hal yang tidak dikenal, dianggap asing, atau belum memiliki pola yang jelas, hal-hal tersebut menjadi fokus utama dalam proses reduksi data.

b. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah reduksi data adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, presentasi data dapat berupa hubungan antar kategori, ringkasan naratif, diagram alir, dan format serupa. Dengan menampilkan data, peneliti dapat lebih mudah memahami situasi yang sedang berlangsung, yang kemudian menjadi dasar perencanaan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman dari tahapan sebelumnya.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan atau kebenaran data dalam penelitian, digunakan metode triangulasi data. Triangulasi merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengatasi keraguan tersebut, meskipun masih ada beberapa

⁸Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 96.

⁹Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 96.

orang yang belum memahami sepenuhnya makna dan tujuan dari penggunaan triangulasi dalam penelitian, karena kurangnya pemahaman terhadap konsep tersebut.¹⁰ Triangulasi adalah pendekatan multi-metode yang digunakan oleh peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah untuk memahami dan memberikan makna yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti dengan melibatkan sudut pandang yang berbeda. Dengan mempertimbangkan fenomena dari berbagai perspektif, peneliti dapat mencapai tingkat kebenaran yang lebih tinggi, meningkatkan keandalan hasil penelitian.¹¹ Oleh karena itu, Triangulasi adalah upaya untuk memeriksa kebenaran data atau informasi dengan melibatkan berbagai sudut pandang terhadap fenomena yang diteliti oleh peneliti.

Tujuan dari triangulasi data adalah untuk meningkatkan kekuatan metodologis, teoritis, dan interpretatif dari penelitian. Pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, menurut Moleong, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sumber atau pendekatan lain di luar data untuk memverifikasi atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Sedangkan Denzin mengidentifikasi empat jenis triangulasi yang berbeda sebagai metode pemeriksaan yang menggunakan berbagai sumber, teknik, peneliti, dan teori.¹²

¹⁰Andarusni Alfansyur, Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial" *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2 (December 2020): h. 146 -150.

¹¹Andarusni Alfansyur, Mariyani. h. 146 -150.

¹²Molong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 330.

BAB IV

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA

A. Gambaran Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

1. Sejarah Berdirinya Pondok

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dikenal dengan Pondok pengajian kitab Kuning/Gundul yang terletak di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat adalah sebuah pendidikan yang hadir secara khusus berorientasi membina dan membentuk generasi-generasi Islam agar *faqih fi al-din* melalui kajian kitab Turats atau Kitab Kuning warisan Ulama Salaf (klasik). Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sesungguhnya sudah melaksanakan agenda kegiatannya sejak tahun 1970-an silam, meskipun dengan sebuah sistem yang sangat sederhana dengan cara mengaji tudang atau belakangan dikenal dengan *sorogan* di kediaman K.H. Abdul Latif Busyrah (Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sampai sekarang).¹

Dengan melihat perkembangan jumlah Santri yang terus bertambah dari waktu ke waktu bahkan tersebar hingga keluar provinsi, maka pengurus yang sudah di bentuk di bawah asuhan kiai yang berdarah Mandar berinisiatif untuk membentuk sebuah yayasan pendidikan Islam untuk mengordinir perkembangan Santri. Upaya tersebut terwujud pada tahun 1997 yang diberi nama Yayasan Pondok Pesantren Assalafy yang sampai sekarang menaungi Madrasah Diniyah, Ula' Ibtidaiyah, Wustho Tsanawiyah, dan Ulya' Aliyah di bawah naungan Kementerian Agama RI.

Sistem Pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe tetap berpegang pada pola Salafiyah. Kurikulumnya ialah pengajian kitab kuning,

¹Busyrah Latif. Wawancara di *Pondok Pesantren Salafiyah Parappe* (11 Agustus 2025)

yang mencakup tafsir, hadist, fiqih, tauhid dan tasawuf. Kehidupan para Santri dan Santriwati diatur dengan sikap disiplin yakni; kegiatan dimulai sejak subuh dengan shalat berjama'ah dilanjutkan pengajian kitab kuning, belajar mandiri di siang hari, dan pengajian kembali malam hari. Rutinitas ini dapat membentuk Santri dan Santriwati yang terbiasa disiplin, mandiri, dan taat dalam beribadah.

Salah satu yang menonjol dari Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Adalah penanaman nilai moderasi beragama. Santri dan Santriwati tidak hanya diajarkan dalam menguasai kitab kuning, akan tetapi juga diajarkan bagaimana cara bersikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka di didik dalam menghargai perbedaan, menumbuhkan sikap saling toleran, dan mencintai tanah air tercinta.²

a. Identitas Pondok

Nama Pondok	: Pondok Pesantren Salafiyah Parappe
Alamat	: Jalan Masjid Syuhada No. 45 Parappe
Provinsi	: Sulawesi Barat
Kabupaten	: Polewali Mandar
Kecamatan	: Campalagian
Desa	: Parappe
Kode Pos	: 91357
SK Lembaga	: 1997M/1417H
Tahun Didirikan	: 1997
Berbadan Hukum	: Ya
Tipe Pondok Pesantren	: Salafiyah
Email	: salafiyahparappe@gmail.com
Pengakuan Kesetaraan	: Kementerian Agama

²Busyrah Latif. Wawancara (11 Agustus 2025)

Manajemen Pesantren : Mandiri

b. Visi dan misi Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

1) Visi

Mencetak santri yang alim, saleh, dan kafi yang mumpuni.

2) Misi

- a) Mencetak santri yang alim, saleh, dan kafi yang mumpuni dalam Ilmu Agama.
- b) Membentuk santri yang berakhlak karimah, amanah serta terampil.
- c) Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada profesionalisme, mutu serta kemandirian.³

2. Keadaan Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

Pimpinan dan Penasehat

- a. K.H. Abd Latif Busyrah : Pimpinan Pondok
- b. K. Abdul Rasyid : Penasehat DPH
- c. K. Sirajuddin : Wakil Pimpinan

Pengurus Harian Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

- a. K.H Abd Latif Busyrah : Ketua I PPSP
- b. K. Abdul Rasyid : Penasehat PDH
- c. K. Sirajuddin : Wakil Pimpinan
- d. Misbahul Munir : Sekretaris Umum PPSP
- e. Zakiy : Sekretaris I
- f. Ikhwan : Sekretaris II

³Dokumentasi *Pondok Pesantren Salafiyah Parappe* (11 Agustus 2025)

3. Jadwal Harian Santri dan Santriwati

Waktu	Kegiatan	Keterangan
03.30-04.00	Bangun tidur persiapan ibadah	Santri dan Santriwati dibangunkan oleh pengurus asrama
04.00-04.30	Shalat subuh berjama'ah	Dilakukan di masjid Pesantren
04.30-05.30	Pengajian kitab subuh	Membaca kitab kuning bersama Ustaz dan Ustazah
05.30-06.30	Istirahat	Santri dan Santriwati membersihkan asrama Pondok
06.30-07.00	Sarapan dan persiapan sekolah	Untuk Santri dan Santriwati yang mengikuti Pendidikan formal
07.00-12.00	Kegiatan belajar formal	Madrasah tsanawiyah aliyah di bawah naungan Pondok
12.00-12.30	Shalat dzuhur berjama'ah	Semua kegiatan berhenti untuk Ibadah
12.30-13.00	Makan siang/istirahat	Diatur bergiliran

		sesuai jadwal kamar
13.00-15.00	Kegiatan belajar sore	Materi keagamaan
15.00-15.30	Shalat ashar berjama'ah	Dilanjutkan tadarus alqur'an
15.30-17.00	Olahraga kegiatan Santri dan Santriwati	Latihan pidato, seni hadrah dan kebersihan
17.00-18.00	Persiapan ibadah maghrib	Bersih-bersih
18.00-18.30	Shalat maghrib berjama'ah	Wajib bagi seluruh Santri dan Santriwati
18.30-19.30	Pengajian kitab malam/hafalan	Kitab seperti Taqrib, Jurumiyah, dan Tafsir Jalalain
19.30-20.00	Shalat isya berjama'ah	Dilakukan bersama-sama
20.00-21.00	Belajar malam	Santri dan Santriwati berdiskusi serta mengulang pelajaran
21.30-22.00	Istirahat malam	Kegiatan di tutup dengan do'a bersama

4. Sarana dan Prasarana Pondok

No	Jenis Fasilitas	Deskripsi
1	Asrama santri putra dan putri	Terdapat asrama bagi santri laki-laki dan perempuan
2	Mushollah	Tempat ibadah yang digunakan untuk shalat, dan pengajian
3	Ruang kelas belajar	Ruang kelas yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran
4	Perpustakaan	Unit perpustakaan untuk santri dan santriwati meminjam dan membaca buku atau bahan kitab
5	Koperasi Pondok	Sebagai unit usaha dan pelayanan kebutuhan santri dan santriwati
6	Gedung Balai Latihan Kerja	Desain Grafis
7	Balai Tamu	Fasilitas untuk menerima tamu luar atau kegiatan resmi Pesantren
8	Balai Kesehatan	Tempat layanan kesehatan bagi santri dan santriwati
9	Gedung Guru	Ruang untuk pengajar berkumpul

10	Lapangan Olahraga	Tempat para santri dan santriwati melakukan aktivitas atau berolahraga ⁴
----	-------------------	---

Berdasarkan temuan yang telah diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe terkait empat indikator moderasi beragama yang dicetuskan oleh Kementerian Agama, maka peneliti menemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan empat indikator moderasi beragama, yang dimana Pondok Pesantren Salafiyah Parappe telah mengimplementasikan empat indikator moderasi beragama kepada santri dan santriwati dengan bijak dan benar.

B. Implementasi Moderasi Beragama

Pesantren menuntut adanya perubahan yang mendasar di era sekarang termasuk adanya pengaruh liberalisme dan radikalisme di tengah masyarakat. karena itu Pesantren diharapkan dapat memainkan perannya, sebab Pesantren mesti menjadi garda terdepan dalam memberikan pencerahan secara sosial dan kultural yang sesuai dengan visi Islam yang universal. Karena itu, Pendidikan Pesantren sebagai Pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia harus memiliki sistem nilai kearifan lokal sebagai modal dalam menjaga moderasi beragama di Indonesia, sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural.⁵

Pondok Pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam yang di dalamnya terjadi interaksi antara kiai Ustaz dan Ustazah sebagai guru dan para Santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-

⁴Dokumentasi

⁵Dezan M Fathurrahman. *Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta* (2022) h 54

halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu.⁶

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe merupakan salah satu Pondok Pesantren yang termasuk Pesantren Klasik yang memfokuskan pembelajaran pada kitab kuning atau kitab gundul sehingga pembelajaran yang dominan dalam pesantren tersebut adalah berkaitan dengan keagamaan Islam.

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe secara struktural sudah mempraktekkan moderasi beragama kepada semua Santri dan Santriwati khususnya melalui pemahaman dari para pendidik dan meneladani apa yang telah dilakukan oleh para pendidik. Pelaksanaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe terimplementasi dalam beberapa aspek sesuai indikator ekspresi paham keagamaan yang moderat, yang terdiri atas empat kategori yaitu: Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti kekerasan dan Akomodatif terhadap budaya lokal.⁷ Adapun pandangan Santri dan Santriwati terkait moderasi beragama yakni:

Menurut saya kak moderasi beragama itu membudidayakan Islam yang baik, sopan santun terhadap sesama Santri, selalu memilih jalan tengah dalam berxsikap dan tidak membedakan satu sama lain.⁸

Hal ini juga diungkapkan oleh Alya

Menurut saya kak moderasi beragama sebuah cara berpikir dan berperilaku yang selalu mengedepankan atau mengambil sikap tengah, bertindak adil, dan tidak merusak agama dalam bermoderasi, karena agama adalah ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah Swt.⁹

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan bersama Santri dan Santriwati peneliti menyimpulkan bahwa Santri dan Santriwati memandang bahwa moderasi beragama itu adalah sikap tengah, yang dimana dalam Islam kita diajarkan untuk

⁶Fitriya, Imaduddin, Indra. *Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darussalam Al-Bantani Desa Sukamaju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman Vol. 3 no. 1 (2023) h 50

⁷Busyrah Latif. Wawancara (11 Agustus 2025)

⁸Dafiq Alwi. Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

⁹Alya Aulia. Santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

menghargai satu sama lain dalam hal keyakinan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe peneliti mengamati santri dan santriwati dalam menjalankan moderasi beragama.

1. Komitmen Kebangsaan

Melalui upacara bendera, Santri dan Santriwati dibimbing untuk menghargai simbol Negara, seperti bendera merah putih, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Serta Santri dan Santriwati menumbuhkan rasa cinta tanah air lewat partisipasi dalam upacara peringatan hari nasional seperti hari Santri, pahlawan, dan peringatan nasional lainnya. Kegiatan tersebut merupakan sarana penting dalam memasukkan nilai nasionalisme, penghormatan mengenai jasa para pahlawan, serta kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Dari sini terlihat bahwa Santri dan Santriwati sangat mencintai simbol negara kesatuan Republik Indonesia.¹⁰

Dari hasil observasi yang di dapatkan peneliti dilapangan peneliti juga melakukan wawancara dengan ustaz dan ustazah Pondok Pesantren Salafiyah Parappe yang mengatakan:

Saya memandang bahwa pentingnya nilai kebangsaan kepada Santri dan Santriwati, karena nilai kebangsaan mengajarkan Santri dan Santriwati untuk selalu mencintai tanah air Indonesia, ikut upacara bendera terhadap simbol negara. Pondok Pesantren Salafiyah Parappe selalu mengajarkan dan membina para Santri dan Santriwati untuk selalu menghormati Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika dalam lingkungan Pondok Pesantren.¹¹

Hal senada juga disampaikan oleh Subhan selaku pengajar di Pondok Pesantren.

Saya berpandangan bahwa pentingnya nilai kebangsaan diajarkan kepada Santri dan Santriwati, agar mereka selalu memandang bahwa nilai kebangsaan

¹⁰Observasi di *Pondok Pesantren Salafiyah Parappe* (14 April 2025)

¹¹Busyrah Latif Kiai. Wawancara (12 Agustus 2025)

seperti Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Nilai ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, malah sejalan dengan prinsip dasar Islam seperti keadilan, persatuan, toleransi, dan musyawara. Saya menekankan kepada Santri dan Santriwati bahwa Pancasila merupakan dasar negara berisi nilai luhur, yang sesuai dengan ajaran agama, terutama sila Ketuhanan yang Maha Esa yang menekankan pentingnya iman dan ketakwaan. Berkaitan UUD 1945, saya mengatakan bahwa undang-undang dasar menjadi arahan dalam membenahi kehidupan bernegara agar tercipta kedamaian, keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pandangan saya terkait NKRI yaitu menilai keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai harga tetap yang mesti dijaga bersama. Sementara nilai Bhineka Tunggal Ika dimengerti sebagai cermin sikap toleransi dan saling menghargai dalam keberagaman suku, agama, dan budaya.¹²

Dari penjelasan yang peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara di atas, peneliti melihat bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Parappe para pengajar yang ada disana telah menjunjung tinggi nilai kebangsaan, mereka selalu memberikan pengajaran kepada para Santri dan Santriwati sesuai dengan tuntutan yang mesti dilaksanakan dalam menjunjung tinggi Pancasila sebagai dasar negara, di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe para pengajar yang ada disana selalu memberikan pemahaman yang baik kepada para Santri dan Santriwati terkait pentingnya menjaga citra sebagai bangsa Indonesia yakni, mesti mencintai dan meneladani dasar dan ideologi negara kita yakni UUD 1945, NKRI, serta Bhineka Tunggal Ika.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Parappe telah memiliki semangat cinta tanah air dalam berkehidupan, Santri dan Santriwati mencintai tanah air agar mereka selalu ingat bahwa cinta tanah air merupakan salah satu sikap yang sepatutnya dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia. Negeri yang kaya akan suku dan budaya menjadi salah satu harta yang tak ternilai harganya dan patut untuk diapresiasi keberadaannya.¹³ Dari hasil

¹²Subhan. Pengajar di *Pondok Pesantren Salafiyah Parappe* (Wawancara 12 Agustus 2025)

¹³Observasi. (14 April 2025)

observasi ini menunjukkan bahwa Santri dan Santriwati sangat mencintai tanah air Indonesia, hal ini selalu diajarkan oleh ustaz dan ustazah di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe kepada para Santri dan Santriwati.

Dari observasi yang peneliti dapatkan, peneliti juga melakukan wawancara bersama Ustaz dan Ustazah Pondok Pesantren Salafiyah Parappe:

Iya di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe saya sangat menekankan pentingnya semangat cinta tanah air kepada Santriwati. Saya meyakini antara agama dan nasionalisme tidak ada pertentangan, justru dengan memahami ajaran agama dengan benar Santri dan Santriwati akan mencintai negaranya. Oleh karena itu saya selalu menanamkan pemahaman bahwa menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan tanggungjawab bersama. Saya memberikan penjelasan bahwa penanaman nilai cinta tanah air dilakukan melalui kegiatan seperti Upacara Bendera, Peringatan hari Besar Nasional serta Pembelajaran. Selain dari itu, Santri dan Santriwati juga diajak untuk memahami peran ulama dalam mengupayakan kemerdekaan Indonesia. Dengan cara ini Santri dan Santriwati tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁴

Hal senada juga dikatakan oleh Subhan:

Iya di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe saya selalu mengajarkan kepada Santri untuk selalu memiliki rasa semangat dalam mencintai tanah air Indonesia, karena Indonesia adalah negara tercinta.¹⁵

Dari hasil pemaparan data yang didapatkan peneliti dilapangan bersama narasumber di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, peneliti melihat bahwasanya Pondok Pesantren Salafiyah Parappe telah menjunjung tinggi cinta tanah air kepada para Santri dan Santriwati, cinta tanah air perlu ditumbuh kembangkan dalam jiwa setiap seseorang sejak dini untuk menjadi warga negara yang baik dalam menjalankan tujuan hidup bersama agar tercapai. Cinta tanah air di lingkungan Pondok Pesantren dapat ditumbuh kembangkan melalui menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera dan peringatan hari besar Nasional.

¹⁴Busyrah Latif. Wawancara (12 Agustus 2025)

¹⁵Subhan. Wawancara (12 Agustus 2025)

2. Toleransi

Hasil observasi yang didapatkan peneliti dilapangan, peneliti melihat bahwa Pondok Pesantren memandang perbedaan pandangan adalah suatu studi agama yang secara sistematis membandingkan berbagai gejala dan aspek keagamaan pada dua tradisi atau lebih. Santri dan Santriwati memperlihatkan sikap yang terbuka dan bijak dalam menanggapi perbedaan pandangan dalam hal keagamaan. Perbedaan pendapat diketahui sebagai suatu hal yang wajar, khususnya dalam perkara fikih dan ajaran Islam, selagi perbedaan tersebut mempunyai dalil yang jelas dan tidak bertentangan dengan akidah. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Parappe memandang bahwa Santri dan Santriwati selalu memperlihatkan cara yang baik dalam menanggapi setiap perbedaan yang ada dalam perkara keagamaan.¹⁶

Hasil observasi yang peneliti dapatkan, peneliti juga melakukan wawancara bersama salah satu pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe yang mengatakan:

Sikap saya dalam praktik keagamaan baik dari berbagai perbedaan pandangan, dalam masalah fikih maupun tradisi ibadah, saya selalu mengajarkan kepada Santriwati untuk selalu bijak dalam menyikapi perbedaan yang ada dan mampu untuk bersikap bijaksana dan penuh adab.¹⁷ Hal senada juga dikatakan oleh subhan:

Saya selalu mengajarkan kepada para Santri untuk menerima setiap praktik keagamaan yang ada bagi Santri, karena dalam belajar ilmu agama setiap manusia memiliki pemahaman yang berbeda-beda walaupun sebenarnya kami selalu mengajarkan ilmu agama yang sama kepada mereka, karena pemahaman agama yang mereka dapatkan dari Pondok ada banyak jadi, kami disini tidak memaksakan mereka untuk menyikapi setiap ajaran Islam yang mereka ketahui selagi itu tidak diluar dari ajaran Agama Islam itu sendiri.¹⁸

¹⁶Observasi (14 April 2025)

¹⁷Busyrah Latif. Wawancara (12 Agustus 2025)

¹⁸Subhan. Wawancara (12 Agustus 2025)

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan melalui wawancara, peneliti melihat Pondok Pesantren Salafiyah Parappe pengajar yang ada disana telah mengajarkan kepada Santri dan Santriwati untuk selalu dapat menerima perbedaan yang ada diantara agama-agama, karena sejatinya, perbedaan bukanlah jalan kebenaran dalam memahami ajaran Islam, Islam mengajarkan untuk selalu menerima keyakinan dan perbedaan dari setiap umat muslim, baik dari kalangan muslim ataupun non muslim karena perbedaan adalah suatu keyakinan setiap agama-agama itu sendiri.

Ustaz dan ustazah berperan penting dalam menyampaikan pemahaman kepada Santri dan Santriwati bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari kemakmuran kekayaan keilmuan Islam. mereka menanamkan sikap saling menghormati, tidak mudah menyalahkan dan mampu menghindari sikap fanatik berlebihan pada satu pandangan tertentu. Hal ini ustaz dan ustazah selalu mengingatkan Santri dan Santriwati pentingnya adab dalam berdiskusi dan berdakwah, sehingga mampu menjalin dan menerima setiap teman dari latar belakang berbeda-beda. Peneliti melihat bahwa Santri dan Santriwati selalu diajarkan oleh Ustaz dan Ustazahnya terkait bagaimana kita semestinya dalam menghadapi dan menerima setiap perbedaan yang ada diantara kita, karena perbedaan mampu memberikan pengalaman baru dalam melihat setiap keyakinan-keyakinan yang ada bagi setiap manusia, sehingga perbedaan itu dapat diteladani dengan benar, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengamalkannya.¹⁹

Dari hasil observasi yang peneliti dapatkan peneliti juga melakukan wawancara bersama ustaz dan ustazah Pondok Pesantren Salafiyah Parappe yang mengatakan:

Saya mengajarkan kepada para Santri dan Santriwati bahwasanya hidup di Indonesia berarti kita hidup dalam keberagaman. Oleh sebab itu, dalam menghargai umat beragama lain merupakan bagian dari akhlak seorang

¹⁹Observasi. (14 April 2025)

muslim. Santri dan Santriwati dibina untuk memahami toleransi dalam Islam yakni, dengan saling menghormati tanpa harus mengacaukan akidah. Dalam kehidupan sehari-hari, Santri dan Santriwati diajarkan untuk menjaga sikap, ucapan, dan perbuatan agar tidak menyinggung perasaan pemeluk agama lain. Kami para ustazah selalu mencontohkan sikap toleran dalam berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat sekitar Pondok Pesantren.²⁰

Hal ini dikatakan juga oleh Suaib selaku pengajar di Pondok Pesantren

Salafiyah Parappe:

Di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe saya sebagai pengajar selalu mengajarkan dan membimbing para Santri untuk menghargai umat beragama lain dalam beragama, karena setiap orang memiliki keyakinan tersendiri dari pemahaman agama Islam meskipun kita berbeda pandangan dengan mereka kita harus selalu menghargainya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam beragama.²¹

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan bersama Ustaz dan Ustazah di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, menunjukkan bahwasanya Pondok Pesantren Salafiyah Parappe telah berhasil mengajarkan para Santri dan Santriwati terkait cara menghargai umat beragama lain dengan sempurna, mereka tidak hanya memberikan ilmu kepada Santri dan Santriwatinya akan tetapi mereka juga memperlihatkan contoh teladan bagi mereka, sehingga Santri dan Santriwati dapat meneladani contoh baik yang telah diajarkan para Ustaz dan Ustazahnya di Pondok Pesantren. Santri dan Santriwati telah berhasil meneladani sikap dan cara setiap ustaz dan ustazahnya dalam memberikan pemahaman untuk selalu menerima perbedaan yang ada diantara kita, karena perbedaan mengajarkan kita bagaimana melihat sisi kebaikan-kebaikan orang lain dalam menjalankan setiap ajaran agama yang mereka yakini.

Lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe merespon dengan baik adanya praktik ibadah yang berbeda karena pesantren ini memiliki tradisi pendidikan yang khas, yakni menekankan paham dan praktik Islam berdasarkan alqur'an dan hadist serta pemahaman ulama salaf. Pendidikan ini ditanamkan

²⁰Busyrah Latif Kiai. Wawancara (13 Agustus 2025)

²¹Suaib Pengajar. Wawancara (13 Agustus 2025)

melalui kajian kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan pengamalan ibadah yang baik dan tradisional. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa dalam merespon adanya praktik ibadah yang berbeda, kita semestinya menekankan paham dan praktik Islam berdasarkan alqur'an dan hadist sehingga ketika kita memahami setiap ibadah yang berbeda nantinya tidak akan menyalahkan satu sama lain dari satu pandangan saja.

Dari observasi peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Parappe selalu merespon adanya praktik ibadah yang berbeda diantara mereka, lingkungan Pondok Pesantren telah mengajarkan bagaimana melihat dan menghargai praktik ibadah setiap manusia sehingga mereka tidak pernah untuk menjatuhkan satu sama lain dalam beribadah sesuai keyakinan masing-masing, para pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Parappe selalu mencontohkan kepada para Santri dan Santriwati untuk selalu menghargai dan merespon praktik ibadah yang berbeda disetiap umat muslim.²² Dari sini peneliti melihat Pondok Pesantren Salafiyah Parappe telah berhasil mengajarkan para Santri dan Santriwati untuk menerima setiap perbedaan diantara kita.

3. Anti Kekerasan

Kekerasan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe tidak diajarkan pada Santri dan Santriwati, karena kekerasan merupakan sebuah tindakan penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Kekerasan adalah tindakan yang menggunakan kekuatan tubuh atau kekuasaan, tindakan ancaman atau tindakan terhadap badan, diri sendiri, sekelompok orang atau masyarakat yang menimbulkan akibat pada fisik berupa cedera atau sakit, dan keterbelakangan mental. Dari sini terlihat bahwa di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe anti kekerasan tidak di perbolehkan dalam Pondok, sebab hal ini akan mengakibatkan

²²Observasi. (14 April 2025)

dampak yang kurang baik bagi diri setiap Santri dan Santriwati, Ustaz dan ustazah telah memberikan pemahaman kepada Santri dan Santriwati bahwa kekerasan itu akan mengakibatkan dampak yang buruk bagi kehidupan, Ustaz dan Ustazah selalu memberikan gambaran yang baik di contoh oleh para Santri dan Santriwati seperti bermusyawarah, dalam menyelesaikan masalah sehingga mereka mampu hidup bersama-sama walaupun berbeda latar belakang dan kepercayaan. Di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe perilaku anti kekerasan kepada para Santri dan Santriwati tidak terlihat sama sekali.²³

Dari hasil observasi diatas peneliti juga melakukan wawancara bersama para pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe:

Saya selalu menekankan kepada Santriwati bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan kebenaran. Segala bentuk kekerasan, baik secara fisik maupun verbal itu tidak dibenarkan dalam Islam, dalam bimbingan kepada Santriwati para Ustazah memberikan pengajaran, penyelesaian masalah melalui musyawarah. Santriwati diarahkan untuk mengendalikan emosi, bersikap sabar, serta mengedepankan akhlak mulia. Pengajaran ini dilakukan terus-menerus melalui pengajian, nasihat dan keteladanan para pendidik.²⁴

Adapun pandangan yang disampaikan oleh Subhan yang mengatakan bahwa:

Saya selalu mengajarkan kepada Santri untuk selalu menolak kekerasan, karena kekerasan dalam Islam tidak dibenarkan, Islam mengajarkan untuk tunduk dan patuh terhadap aturan agama, sebab kekerasan tidak diajarkan dalam Islam karena kekerasan akan membawa dampak yang buruk bagi setiap umat Muslim.²⁵

Dari penjelasan yang disampaikan para narasumber di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, peneliti menemukan bahwa pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sangat tidak membenarkan adanya kekerasan dalam Pondok Pesantren kepada para Santri dan Santriwati, sebab kekerasan tidaklah dibenarkan

²³Observasi. (14 April 2025)

²⁴Busyrah Latif. Wawancara (13 Agustus 2025)

²⁵Subhan. Wawancara (13 Agustus 2025)

dalam agama Islam, kekerasan akan menjerumuskan setiap orang dalam ranah keburukan apabila ia melakukannya.

Dari observasi peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa ujaran kebencian di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe tidak dibenarkan karena hal tersebut merupakan pencemaran nama baik, maraknya ujaran kebencian dapat kita jumpai pada sosial media seperti Twiter, Facebook, Youtube, dan lainnya. Umumnya ujaran kebencian merebak melalui media massa, masing-masing kelompok menyerang kelompok lain individu dengan individu, individu dengan kelompok atau sebaliknya, apabila dicermati dengan seksama ujaran kebencian tersebut tidak akan pernah ada habisnya, dan isi kalimatnya sangat provokatif sehingga dapat berpotensi menimbulkan bentrokan fisik bahkan kerusuhan etnis yang merugikan bangsa dan negara.²⁶

Dari hasil observasi diatas peneliti juga melakukan wawancara bersama pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe yang dimana mengatakan:

Saya memberikan cara untuk membina Santriwati dengan sangat memperhatikan pembinaan Santriwati agar mereka tidak terjerumus dalam ujaran kebencian maupun paham radikal. Saya mengajarkan Santriwati agar bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi-informasi. Santriwati dibekali pemahaman agama yang moderat, seimbang, dan tidak ekstrem. Selain dari itu, keteladanan Ustazah dalam bersikap santun menjadi bagian penting dalam proses pembinaan karakter Santriwati.²⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Subhan pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe yakni:

Saya membina Santri secara bijak dan benar agar mereka terhindar dari ujaran kebencian dan sikap radikal, disini saya memberikan contoh teladan yang baik bagi mereka agar mereka tidak mudah saling menaruh kebencian satu sama lain dalam beragama. Keteladanan bagi ustaz sangat diperlukan bagi Santri dalam melihat hal-hal baik dari ustaznya.²⁸

²⁶Observasi. (14 April 2025)

²⁷Busyrah Latif. Wawancara (14 Agustus 2025)

²⁸Subhan. Wawancara (14 Agustus 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti melihat bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Ustaz dan Ustazah yang ada disana memandang bahwa ujaran kebencian tidaklah dibenarkan dalam Agama Islam sebab ujaran kebencian merupakan akhlak tercela yang sangat tegas dilarang oleh Allah Swt. Ujaran kebencian bisa terjadi karena adanya ketidaksukaan antar sesama baik itu dari laki-laki maupun perempuan, Pondok Pesantren Salafiyah Parappe merupakan tempat dimana para Santri dan Santriwati menggali ilmu, khususnya ilmu agama yang tentunya sangat diterapkan di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada Santrinya guna membangun dan menumbuhkembangkan nilai keimanan pada diri Santri dan Santriwati agar selalu bersikap baik, dengan peraturan yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis, dimana aturan tersebut berfungsi untuk mengikat agar Santri disiplin dan selalu taat pada ajaran Islam.

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Hasil observasi menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Ustaz dan Ustazah selalu memberikan pengajaran kepada para Santri dan Santriwati untuk selalu dapat menerima dan menghargai tradisi kebudayaan lokal yang dilakukan di masyarakat, menghargai tradisi dan kearifan budaya lokal merupakan bagian terpenting dalam membentuk karakter Santri dan Santriwati. Tradisi adat yang makmur dimasyarakat mengandung nilai luhur seperti kebersamaan, gotong-royong, sopan santun, dan rasa saling menghormati. Dengan ikut dalam kegiatan adat masyarakat, Santri dan Santriwati belajar memaknai identitas budaya lingkungan sekitarnya serta menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap warisan leluhur. ²⁹Hasil observasi ini menunjukkan bahwa

²⁹Observasi. (15 April 2025)

Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe selalu menerima kebudayaan lokal di masyarakat.

Dari hasil observasi yang peneliti dapatkan, peneliti juga melakukan wawancara bersama Ustaz dan Ustazah Pondok Pesantren Salafiyah Parappe:

Saya menyikapi tradisi dan kebudayaan lokal dengan penuh bijaksana, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, saya mengajarkan Santriwati untuk menghargai dan melestarikannya. Santriwati diajarkan untuk memahami bahwa budaya lokal merupakan bagian dari identitas masyarakat. Ustazah menanamkan sikap bijak, yaitu dengan menerimanilai budaya yang positif dan meninggalkan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. dengan demikian, Santriwati bisa berperan aktif dimasyarakat tanpa kehilangan jati diri keIslamannya.³⁰

Hal ini juga diungkapkan oleh Subhan bahwa:

Saya selalu menyikapi dengan baik tradisi budaya lokal yang berkembang di masyarakat, karena masyarakat memiliki budaya-budaya tersendiri, saya sebagai pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe selalu menghargai dan menyikapi tradisi budaya lokal yang dilakukan di masyarakat sekitar Pondok Pesantren, selagi budaya itu tidak merusak keyakinan umat Muslim.³¹

Dari hasil wawancara di atas peneliti melihat bahwa, secara umum Pondok Pesantren Salafiyah Parappe telah berhasil mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada Santri dan Santriwati bahwa dalam menyikapi tradisi budaya lokal mestinya kita selalu melihat budaya-budaya yang telah terlaksana, selama budaya dan tradisi itu tidak melanggar aturan agama Islam, karena Indonesia dikenal sebagai negeri yang kaya akan keanekaragaman hayati dan budaya. Dibalik keragaman tersebut, tersembunyi berbagai kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun, berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kearifan lokal bukan hanya sekedar tradisi, melainkan solusi nyata yang telah terbukti efektif dalam menghadapi tantangan lingkungan seperti polusi dan perubahan iklim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Pondok

³⁰Busyrah Latif. Wawancara (14 Agustus 2025)

³¹Subhan. Wawancara (14 Agustus 2025)

Pesantren Salafiyah Parappe telah berhasil menanamkan moderasi beragama kepada para Santri dan Santriwati.

Adapun tradisi budaya lokal yang terlaksana di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe saat ini ialah:

1) Zamali (Ziarah makam Wali/Ulama)

Tradisi ini dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dalam mengingat dan menghormati tokoh penyebar Islam, mengenang jasa mereka, dan mendo'akan agar mereka mendapat keberkahan. Para pengajar yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe selalu mengadakan ziarah makam para pahlawan untuk mengenang jasa-jasanya. Ziarah ini bentuk silaturahmi spiritual dan upaya memperkokoh iman dengan mengambil ibrah atau pelajaran dari kealiman ulama.³²

2) Pengajian Kitab Kuning

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe melakukan pembelajaran Kitab Kuning kepada para Santri dan Santriwati, kitab klasik ini diajarkan kepada Santri dan Santriwati oleh para Ustaz dan Ustazah dengan bahasa arab gundul.³³

3) Sistem Bandongan dan Sorogan

Sistem Bandongan dilakukan dengan cara Kiai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sementara Santri dan Santriwati mendengarkan, menyimak, dan memaknai kitab mereka sendiri. Sedangkan sistem Sorogan dilakukan dengan cara Santri dan Santriwati membaca kitab di hadapan guru secara individual. Lalu guru memperbaiki kesalahan bacaan (nahwu/shorof) dan menjelaskan maknanya.³⁴

³²Busyrah Latif. Wawancara (15 Agustus 2025)

³³Busyrah Latif. Wawancara (15 Agustus 2025)

³⁴Busyrah Latif. Wawancara (15 Agustus 2025)

4) Ma' baca Yasin

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe selalu memprioritaskan membaca surat yasin secara bersama-sama atau individu, di setiap malam jum'at karena ini merupakan amalan *living qur'an* yang menjadi tradisi Pondok Pesantren Salaf.

5) Kepemimpinan Malaqbiq

Kepemimpinan Malaqbiq adalah konsep kepemimpinan berbasis budaya Mandar, Sulawesi Barat, yang menekankan pada keluhuran budi pekerti, integritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Hal ini Pondok Pesantren Salafiyah Parappe selalu mempertahankan kepemimpinan yang ada dalam Pondok Pesantren sehingga Santri dan Santriwati selalu dapat berinteraksi dengan menerapkan keteladanan, komunikasi santun, saling memanusiaikan, dan pengajaran moralitas yang luhur dalam keseharian di Pondok Pesantren.³⁵

³⁵Busyrah Latif. Wawancara (15 Agustus 2025)

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Setelah melakukan penelitian dan pengelolaan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, peneliti dapat menyimpulkan yakni.

Implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dilaksanakan dengan mengacu pada nilai moderasi beragama yang dicetuskan Kementerian Agama RI, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Empat nilai tersebut di dapatkan oleh Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren melalui pengajaran dan bimbingan para kiai, ustaz dan ustazah. Santri dan Santriwati tidak hanya diajarkan materi pembelajaran di dalam Pondok, akan tetapi mereka juga mendapat bimbingan langsung dari para pengajar melalui nilai yang dipelajari.

Adapun contoh keteladanan yang dilaksanakan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe terkait implementasi moderasi beragama yakni: mencintai tanah air, menghargai simbol negara, menerima Pancasila dan NKRI dengan baik dan benar, memperlihatkan sikap yang baik dalam praktik toleransi, antar Santri dan Santriwati, menanamkan nilai damai, menolak kekerasan, mencegah paham radikal, serta pesantren mampu beradaptasi dan menghargai budaya lokal tanpa mengabaikan nilai Islam.

Implementasi moderasi beragama yang terjadi di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe terjalin sangat baik. Hal ini diharapkan menjadi cerminan bagi Santri dan Santriwati, Kiai, Ustaz, dan Ustazah untuk lebih saling menghargai, menghormati dan saling membantu sesama muslim maupun non muslim.

Sehingga dapat tercipta keharmonisan dalam kehidupan, disamping adanya perbedaan akidah atau keyakinan mendasar.

B. *Saran*

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe akan diberikan saran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kiai, Ustaz dan Ustazah, agar selalu mempererat rasa tali persaudaraan pada generasi penerus agar selalu terjaga kerukunan serta keserasian yang sudah terjalin selama belajar di Pondok Pesantren terkait moderasi beragama.
2. Bagi Santri dan Santriwati, agar senantiasa menciptakan keindahan antar umat beragama melalui komitmen kebangsaan, sikap toleransi, menolak kekerasan, serta terus-menerus merawat akomodatif budaya lokal baik secara agama maupun secara budaya
3. Bagi Peneliti, sangat menyadari bahwa penelitian ini masih kurang, oleh karena itu peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar penelitian ini melanjutkan penelitian tentang faktor apa saja yang menjadi penghalang terjadinya implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Abdul. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren*. Jurnal Mubtadin, Vol. 7 no 1 2021.
- Ahmad Deny Fahrezy. *Moderasi Beragama Mahasiswa Universitas Soegijapranata Semarang*. 2022.
- Ahyar Rizal Mustafa. *Konsep Nilai Moderasi dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Walisongo, 2018.
- Aisyah Siti. *Moderasi Beragama dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jurnal Of Islamic Law El Madani Vol 2, nomor 2 2023.
- Alawiyah Kasita, I Wayan Arsana. *Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Furqon Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik*. Jurnal Pendidikan Ilmiah Vol. 8 no. 6 2024.
- Alfansyur Andarusni, Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial" *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2 December 2020.
- Alwi Dafiq. Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe
- Aprilia Siska. *Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Pesantren Cipasung Asrama al-Uswah* 2023.
- Aulia Alya. Santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe
Dokumentasi *Pondok Pesantren Salafiyah Parappe* (11 Agustus 2025)
- Fathurrahman Dezan M. *Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta* 2022.
- Fauziah Sifa, N.U Istiqomah. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Khazanah Sosial Media Oleh Remaja di TPA Al-Ikhlash Dusun Pahing Desa Setianegara Kecamatan Cilumus Kabupaten Kuningan*. Jurnal Studi Islam Vol 7 no. 2 2022
- Fitri Riskal, Syarifuddin Ondeng. *Pesantren di Indonesia Lembaga Pembentukan Karakter*. Al Urwatul Wutsqa, Kajian Pendidikan Islam Vol 2 no 1 2022.

Imaduddin Fitriya, Indra. *Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Darussalam Al-Bantani Desa Sukamaju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman Vol. 3 no. 1 2023

Khalim Abdul. *Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kab, Brebes* Tesis, UIN Walisongo, 2017

Kiai Latif Busyrah. Wawancara 12 Agustus 2025.

Lexy Molong J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri.

Nilamsari Natalia, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, *Wacana*, Vol.13, No. 2 2014

Observasi di *Pondok Pesantren Salafiyah Parappe* 14 April 2025.

Oktaviana Widdadul Afifah dan Muhammad Rofiq. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Pesantren di Tengah Masyarakat Multikultural*. Jurnal: Kajian Keagamaan, Vol 24, nomor 3 2025.

Patilima Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2007

Poernomo Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Prastowo Andi, *Metode Penelitian ualitataif dalam Perspektif Rancangan* Yogyakarta: Ar-Rum Media, 2011.

Priatmoko Sigit, Wiku Aji Sugiri, Rizki Amelia. *Profil Moderasi Beragama Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* 2022.

Purwanto Yudi dkk. *Penanaman Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jurnal Edukasi 17.

Qur'an Kemenag

Rohendi Tjetjep Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Penerbit UI 1992.

Rosmila. Tesis *Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Nurul Iman Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Hulu*. 2023.

Suaib Pengajar. Wawancara 13 Agustus 2025.

- Subhan. Pengajar di *Pondok Pesantren Salafiyah Parappe* Wawancara 12 Agustus 2025.
- Suprayogo Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syahrini Putri, Satriyadi, Topan Iskandar Zukkarnaen. *Implementasi Modernisasi Agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang*. *Jurnal Academy of Education* Vol. 15. No 1 2024.
- Syahrin dan Salim. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, Bandung: Cipta Pusaka, 2015.
- Walgito Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Edisi IV Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993
- Yumnah Siti. *Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan*. *Jurnal Studi Islam* Vol. 15 no 1 2020
- Zain Charis Fathoni. *Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Membangun Masyarakat Harmonis di Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas* 2024
- Zulfa Machnunah Ani, M. Aris Sandi Kurniawan. *Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren PPAI Darun Najah*. *AlFurqan: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* Vol. 3, no 4 2024
- Zulhimma. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*. *Jurnal Darul Ilmi* Vol. 1 no. 2 2013.

LAMPIRAN

LAMPIRAN FOTO-FOTO PENELITIAN

Lampiran 1 Modul Ajar

BAB	MATERI	POKOK BAHASAN	KOMPETENSI	METODE	WAKTU
VI	Analisis Sosial dengan Perangkat Analisis Gunung Es	<ul style="list-style-type: none"> Pentingnya Moderasi Beragama dalam membangun Indonesia masa depan. Analisis sosial terhadap praktik beragama intoleran di Indonesia Perangkat Analisis Gunung Es (Iceberg Analysis) Analisis sosial atas kompleksitas intoleransi di Indonesia (fenomena, pola dan tren, sistem-struktur dan paradigma/cara pandang (mental model) aktor) 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta mampu menjelaskan pentingnya Moderasi Beragama dalam membangun Indonesia masa depan. Peserta mampu menganalisis praktik-praktik beragama intoleran dan ekstrem kekerasan di Indonesia; Peserta mampu menjelaskan langkah-langkah dan konsep-konsep kunci dalam melakukan Analisis Gunung Es (Iceberg Analysis); Peserta mampu mempraktikkan analisis Gunung Es terhadap fenomena intoleransi di Indonesia (fenomena, pola dan tren, sistem-struktur, dan cara paradigma/cara pandang/model mental). 	<ul style="list-style-type: none"> Ceramah Tanya- jawab dengan menti.com Diskusi kelompok Presentasi Curah pendapat (brainstorming) Praktik Analisis Gunung Es (Iceberg Analysis) 	225 menit (5 jam pelatihan)
MATA PENDIDIKAN PELATIHAN III: NILAI-NILAI UNIVERSAL AGAMA DAN ARGUMEN LANDASAN MODERASI BERAGAMA					
VII	Nilai-nilai Universal dalam Agama	<ul style="list-style-type: none"> Konsep Moderasi dalam pandangan teologis agama Nilai-nilai universal agama: kemanusiaan, kasih sayang, keadilan, dan kemaslahatan Relasi agama dan negara dalam pandangan agama Nilai-nilai ajaran agama universal dan partikular 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta mampu membedakan nilai-nilai ajaran agama universal dan partikular; Peserta mampu mengidentifikasi nilai dan ajaran universal agama-agama di Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> Curah pendapat Diskusi kelompok Presentasi 	90 menit (2 jam pelatihan)

Gambar 1.1 Modul Ajar

Lampiran 2 Foto Dokumentasi









Gambar 1.3 Kegiatan Santri, Santriwati dan Ustaz

Lampiran 3 Pedoman Instrumen Wawancara

1. Bagaimana pandangan ustaz dan ustazah terkait pentingnya nilai kebangsaan seperti Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika di lingkungan Pesantren?

Jawab: Saya memandang bahwa pentingnya nilai kebangsaan kepada Santri dan Santriwati, karena nilai kebangsaan mengajarkan Santri dan Santriwati untuk selalu mencintai tanah air Indonesia, ikut upacara bendera terhadap simbol negara. Pondok Pesantren Salafiyah Parappe selalu mengajarkan dan membina para Santri dan Santriwati untuk selalu menghormati Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika dalam lingkungan Pondok Pesantren.

Jawab: Saya berpandangan bahwa pentingnya nilai kebangsaan diajarkan kepada Santri dan Santriwati, agar mereka selalu memandang bahwa nilai kebangsaan seperti Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Nilai ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, malah sejalan dengan prinsip dasar Islam seperti keadilan, persatuan, toleransi, dan musyawara. Saya menekankan kepada Santri dan Santriwati bahwa Pancasila merupakan dasar negara berisi nilai luhur, yang sesuai dengan ajaran agama, terutama sila Ketuhanan yang Maha Esa yang menekankan pentingnya iman dan ketakwaan. Berkaitan UUD 1945, saya mengatakan bahwa undang-undang dasar menjadi arahan dalam membenahi kehidupan bernegara agar tercipta kedamaian, keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pandangan saya terkait NKRI yaitu menilai keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai harga tetap yang mesti dijaga bersama. Sementara nilai Bhineka Tunggal Ika dimengerti sebagai cermin sikap toleransi dan saling menghargai dalam keberagaman suku, agama, dan budaya.

2. Apa di Pesantren ini Santri dan Santriwati memiliki semangat terhadap cinta tanah air?

Jawab: Iya di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe saya sangat menekankan pentingnya semangat cinta tanah air kepada Santri dan Santriwati. Saya meyakini antara agama dan nasionalisme tidak ada pertentangan, justru dengan memahami ajaran agama dengan benar Santri dan Santriwati akan mencintai negaranya. Oleh karena itu saya selalu menanamkan pemahaman bahwa menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan tanggungjawab bersama. Saya memberikan penjelasan bahwa penanaman nilai cinta tanah air dilakukan melalui kegiatan seperti Upacara Bendera, Peringatan hari Besar Nasional serta Pembelajaran. Selain dari itu, Santri dan Santriwati juga diajak untuk memahami peran ulama dalam mengupayakan kemerdekaan Indonesia. Dengan cara ini Santri dan Santriwati tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jawab: Iya di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe saya selalu mengajarkan kepada Santri dan Santriwati untuk selalu memiliki rasa semangat dalam mencintai tanah air Indonesia, karena Indonesia adalah negara tercinta.

3. Bagaimana sikap Ustaz dan Ustazah terhadap perbedaan pandangan dalam praktik keagamaan?

Jawab: Sikap saya dalam praktik keagamaan baik dari berbagai perbedaan pandangan, dalam masalah fikih maupun tradisi ibadah, saya selalu mengajarkan kepada Santriwati untuk selalu bijak dalam menyikapi perbedaan yang ada dan mampu untuk bersikap bijaksana dan penuh adab.

Jawab: Saya selalu mengajarkan kepada para Santri untuk menerima setiap praktik keagamaan yang ada bagi Santri, karena dalam belajar ilmu agama setiap manusia memiliki pemahaman yang berbeda-beda walaupun sebenarnya kami selalu mengajarkan ilmu agama yang sama kepada mereka, karena pemahaman agama yang mereka dapatkan dari Pondok ada banyak jadi, kami disini tidak memaksakan mereka untuk menyikapi setiap ajaran Islam yang mereka ketahui selagi itu tidak diluar dari ajaran Agama Islam itu sendiri.

4. Bagaimana Santri dan Santriwati diajarkan untuk menghargai umat beragama lain?

Jawab: Saya mengajarkan kepada para Santri dan Santriwati bahwasanya hidup di Indonesia berarti kita hidup dalam keberagaman. Oleh sebab itu, dalam menghargai umat beragama lain merupakan bagian dari akhlak seorang muslim. Santri dan Santriwati dibina untuk memahami toleransi dalam Islam yakni, dengan saling menghormati tanpa harus mengacaukan akidah. Dalam kehidupan sehari-hari, Santri dan Santriwati diajarkan untuk menjaga sikap, ucapan, dan perbuatan agar tidak menyinggung perasaan

pemeluk agama lain. Kami para ustazah selalu mencontohkan sikap toleran dalam berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat sekitar Pondok Pesantren.

Jawab: Di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe saya sebagai pengajar selalu mengajarkan dan membimbing para Santri untuk menghargai umat beragama lain dalam beragama, karena setiap orang memiliki keyakinan tersendiri dari pemahaman agama Islam meskipun kita berbeda pandangan dengan mereka kita harus selalu menghargainya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam beragama.

5. Bagaimana Ustaz dan Ustazah mengajarkan Santri dan Santriwati untuk menolak kekerasan?

Jawab: Saya selalu menekankan kepada Santriwati bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan kebenaran. Segala bentuk kekerasan, baik secara fisik maupun verbal itu tidak dibenarkan dalam Islam, dalam bimbingan kepada Santriwati para Ustazah memberikan pengajaran, penyelesaian masalah melalui musyawarah. Santriwati diarahkan untuk mengendalikan emosi, bersikap sabar, serta mengedepankan akhlak mulia. Pengajaran ini dilakukan terus-menerus melalui pengajian, nasihat dan keteladanan para pendidik.

Jawab: Saya selalu mengajarkan kepada Santri untuk selalu menolak kekerasan, karena kekerasan dalam Islam tidak dibenarkan, Islam mengajarkan untuk tunduk dan patuh terhadap aturan agama, sebab

kekerasan tidak diajarkan dalam Islam karena kekerasan akan membawa dampak yang buruk bagi setiap umat Muslim.

6. Bagaimana cara Ustaz dan Ustazah dalam membina Santri dan Santriwati agar dapat menghindari ujaran kebencian dan sikap radikal?

Jawab: Saya memberikan cara untuk membina Santriwati dengan sangat memperhatikan pembinaan Santriwati agar mereka tidak terjerumus dalam ujaran kebencian maupun paham radikal. Saya mengajarkan Santriwati agar bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi-informasi. Santriwati dibekali pemahaman agama yang moderat, seimbang, dan tidak ekstrem. Selain dari itu, keteladanan Ustazah dalam bersikap santun menjadi bagian penting dalam proses pembinaan karakter Santriwati.

Jawab: Saya membina Santri secara bijak dan benar agar mereka terhindar dari ujaran kebencian dan sikap radikal, disini saya memberikan contoh teladan yang baik bagi mereka agar mereka tidak mudah saling menaruh kebencian satu sama lain dalam beragama. Keteladanan bagi ustaz sangat diperlukan bagi Santri dalam melihat hal-hal baik dari ustaznya.

7. Bagaimana Ustaz dan Ustazah menyikapi tradisi atau budaya lokal yang berkembang di masyarakat?

Jawab: Saya menyikapi tradisi dan kebudayaan lokal dengan penuh bijaksana, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, saya mengajarkan Santriwati untuk menghargai dan melestarikannya. Santriwati diajarkan untuk memahami bahwa budaya lokal merupakan bagian dari identitas masyarakat. Ustazah menanamkan sikap bijak, yaitu

dengan menerimanilai budaya yang positif dan meninggalkan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. dengan demikian, Santriwati bisa berperan aktif dimasyarakat tanpa kehilangan jati diri keIslamannya.

Jawab: Saya selalu menyikapi dengan baik tradisi budaya lokal yang berkembang di masyarakat, karena masyarakat memiliki budaya-budaya tersendiri, saya sebagai pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe selalu menghargai dan menyikapi tradisi budaya lokal yang dilakukan di masyarakat sekitar Pondok Pesantren, selagi budaya itu tidak merusak keyakinan umat Muslim.

Lampiran 4 Pedoman Instrumen Observasi

No	Indikator	Aspek	Catatatan Perilaku yang Diamati	Catatan Deskripsi
1	Komitmen Kebangsaan	-Santri dan Santriwati menunjukkan sikap hormat terhadap simbol negara -Santri dan Santriwati menumbuhkan rasa cinta tanah air (misalnya upacara peringatan hari	-Santri dan Santriwati ikut Upacara Bendera terhadap simbol negara -Santri dan Santriwati menumbuhkan rasa cinta tanah air (misalnya	Melalui upacara bendera, Santri dan Santriwati dibimbing untuk menghargai simbol Negara, seperti bendera merah putih, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Serta Santri dan

		Nasional)	Upacara Peringatan Hari Nasional)	Santriwati menumbuhkan rasa cinta tanah air lewat partisipasi dalam upacara peringatan hari nasional seperti hari Santri, pahlawan, dan peringatan nasional lainnya. Kegiatan tersebut merupakan sarana penting dalam memasukkan nilai nasionalisme, penghormatan mengenai jasa para pahlawan, serta kesadaran akan pentingnya
--	--	-----------	---	---

				<p>persatuan dan kesatuan bangsa. Dari sini terlihat bahwa Santri dan Santriwati sangat mencintai simbol negara kesatuan Republik Indonesia.</p>
2.	Toleransi	<p>-Sikap Santri, Santriwati, Ustadz dan Ustadzah terhadap perbedaan pendapat dalam hal keagamaan</p> <p>-Lingkungan Pesantren merespon adanya praktik ibadah yang berbeda</p>	<p>-Sikap Santri, Santriwati Ustadz dan Ustadzah terhadap perbedaan pendapat dalam hal keagamaan</p> <p>-Lingkungan Pesantren merespon adanya praktik ibadah yang berbeda</p>	<p>Dari hasil observasi yang didapatkan peneliti dilapangan, peneliti melihat bahwa Pondok Pesantren memandang perbedaan pandangan adalah suatu studi agama yang secara sistematis</p>

				<p>membandingkaa n berbagai gejala dan aspek keagamaan pada dua tradisi atau lebih. Santri dan Santriwati memperlihatkan sikap yang terbuka dan bijak dalam menanggapi perbedaan pandangan dalam hal keagamaan. Perbedaan pendapat diketahui sebagai suatu hal yang wajar, khususnya dalam perkara fikih dan ajaran Islam, selagi perbedaan</p>
--	--	--	--	---

				<p>tersebut mempunyai dalil yang jelas dan tidak bertentangan dengan akidah. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Parappe memandang bahwa Santri dan Santriwati selalu memperlihatkan cara yang baik dalam menanggapi setiap perbedaan yang ada dalam perkara keagamaan. Dari hasil penelitian yang peneliti</p>
--	--	--	--	--

				<p>dapatkan dengan wawancara bersama salah satu ustaz dan ustazah peneliti melihat, Pondok Pesantren Salafiyah Parappe pengajar yang ada disana telah mengajarkan kepada Santri dan Santriwati untuk selalu dapat menerima perbedaan yang ada diantara agama-agama, karena sejatinya, perbedaan bukanlah jalan kebenaran dalam memahami ajaran Islam,</p>
--	--	--	--	---

				<p>Islam mengajarkan untuk selalu menerima keyakinan dan perbedaan dari setiap umat muslim, baik dari kalangan muslim ataupun non muslim karena perbedaan adalah suatu keyakinan setiap agama-agama itu sendiri.</p>
3	Anti Kekerasan	-Sikap Santri dan Santriwati terhadap perilaku tindak kekerasan di lingkungan Pondok Pesantren	-Sikap Santri dan Santriwati terhadap perilaku tindak kekerasan di lingkungan Pondok Pesantren	Anti kekerasan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe tidak diajarkan pada Santri dan Santriwati karena,

				<p>kekerasan merupakan sebuah tindakan penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah.</p> <p>Kekerasan adalah tindakan yang menggunakan kekuatan tubuh atau kekuasaan, tindakan ancaman atau tindakan terhadap badan, diri sendiri, sekelompok orang atau masyarakat yang menimbulkan akibat pada fisik berupa cedera atau sakit, dan keterbelakangan mental. Dari sini</p>
--	--	--	--	--

				<p>terlihat bahwa di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe anti kekerasan tidak di perbolehkan dalam Pondok, sebab hal ini akan mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi diri setiap Santri dan Santriwati, Ustaz dan ustazah telah memberikan pemahaman kepada Santri dan Santriwati bahwa kekerasan itu akan mengakibatkan dampak yang</p>
--	--	--	--	---

				<p>buruk bagi kehidupan, Ustaz dan Ustazah selalu memberikan gambaran yang baik di contoh oleh para Santri dan Santriwati seperti bermusyawarah, dalam menyelesaikan masalah sehingga mereka mampu hidup bersama-sama walaupun berbeda latar belakang dan kepercayaan. Sehingga di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe perilaku</p>
--	--	--	--	--

				anti kekerasan kepada para Santri dan Santriwati tidak terlihat sama sekali perilaku anti kekerasan.
4	Akomodatif terhadap Budaya Lokal	-Menghargai tradisi dan kearifan budaya lokal	-Menghargai tradisi dan kearifan budaya lokal	Hasil observasi menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Ustaz dan Ustazah selalu memberikan pengajaran kepada para Santri dan Santriwati untuk selalu dapat menerima dan menghargai tradisi kebudayaan lokal yang

				<p>dilakukan di masyarakat, menghargai tradisi dan kearifan budaya lokal merupakan bagian terpenting dalam membentuk karakter Santri dan Santriwati. Tradisi adat yang makmur dimasyarakat mengandung nilai luhur seperti kebersamaan, gotong-royong, sopan santun, dan rasa saling menghormati. Dengan ikut dalam kegiatan adat masyarakat, Santri dan</p>
--	--	--	--	---

				<p>Santriwati belajar memaknai identitas budaya lingkungan sekitarnya serta menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap warisan leluhur. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe selalu menerima kebudayaan lokal di masyarakat.</p>
--	--	--	--	---

Lampiran 5 Instrument Dokumentasi

1. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Parappe
2. Modul ajar
3. Data tenaga pendidik

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Nurul Fatiha, lahir di majene, pada tanggal 29 September 2002. Anak ke-dua dari empat bersaudara dari Ayah Aco Sengkang dan Ibu Rosmawati. Peneliti memulai Pendidikannya dari TK Darmawanita Kalorang, kemudian peneliti melanjutkan Pendidikannya di SMPN 1 Malunda, dan melanjutkan ke jenjang SMAN 1 Malunda, dengan mengambil jurusan IPA, setelah lulus dari SMA peneliti melanjutkan Pendidikan (S1) dengan mendaftar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN) pada tahun 2021, dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam, melalui jalur UMPTKIN dan diterima sebagai mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Sejak kecil saya dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sederhana, namun penuh dengan kasih sayang dan nilai-nilai keagamaan. selain aktif dalam kegiatan belajar, saya juga mengikuti berbagai kegiatan organisasi seperti osis, pramuka, dan rohis yang memberikan pengalaman berharga dalam hal kepemimpinan, kerjasama, serta keterampilan sosial. Sebagai seorang anak ke dua dalam keluarga, saya belajar untuk bertanggungjawab, menghargai orang lain, dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan. Dukungan keluarga, terutama dari ibu dan ayah saya, menjadi motivasi besar dalam setiap langkah yang saya tempuh hingga saat ini.